

SKRIPSI

**NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM CAKEPAN *GENDING-GENDING*
IRINGAN UPACARA PENGANTIN ADAT JAWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh

Yuni Her Utami

NIM 07205244103

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAERAH

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Nilai Moral yang terkandung dalam Cakepan Gending-Gending Iringan Upacara Pengantin Adat Jawa ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Desember 2013

Pembimbing I

Prof. Dr. Suwarna, M. Pd

NIP. 19640201 198812 1 001

PENGESAHAN

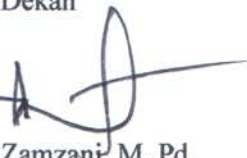
Skripsi yang berjudul *Nilai Moral yang terkandung dalam Cakepan Gending-Gending Iringan Upacara Pengantin Adat Jawa* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum	Ketua Penguji		15-01-14
Drs. Afendy Widayat, M. Phil	Sekretaris Penguji		10-01-14
Dr. Suwardi, M. Hum	Penguji Utama		10-01-14
Prof. Dr. Suwarna, M. Pd	Penguji Pendamping		23-01-14

Yogyakarta, Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Yuni Her Utami
NIM : 07205144103
Program Studi : Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : “NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM *CAKEPAN GENDHING-GENDHING* IRINGAN UPACARA PENGANTIN ADAT JAWA”. Adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak maupun demi menegakan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 19 Desember
2013

Yang menyatakan



Yuni Her Utami

NIM. 07205244103

MOTTO

*Kemenangan yang seindah – indahnyanya dan sesukar – sukarnya yang boleh
direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri.*

(Ibu Kartini)

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan bangga, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta yang tanpa kenal lelah memberikan dukungan dan kesabarannya
2. Kepada kakak dan adiku
3. Kepada Ope Kamajaya yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lancar
4. Kepada semua teman-temanku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi. Penyusunan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih secara tulus kepada Rektor Uny, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Suwarna, M. Pd selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaannya karena telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Bapak Reja Mulya, BA, S. Sn, Drs. Sukisno, M. Sn, Mas Wartoyo, S. Sn dan Bapak Suwito, S. Pd selaku narasumber yang telah bersedia memberikan ilmunya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lancar.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak yang penulis banggakan, Ibu tercinta, kakak-adikku dan Ope yang telah banyak

memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis kepada semua sahabat yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT meridhoi dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya, amin.

Yogyakarta, 19 November 2013

Penulis

Yuni Her Utami

NIM 07205244103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Teori.....	11
1. Seni Karawitan Jawa.....	11
2. Nilai dalam Karya Sastra.....	25
3. Karawitan dalam Upacara Pengantin Adat Jawa.....	28
4. Jenis Pesan Moral dalam Sastra <i>Cakepan Tembang</i>	32
5. Penelitian yang Relevan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	43
B. Subjek Penelitian.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43

D. Instrumen Penelitian.....	46
E. Proses Analisis Data dan Inferensi.....	46
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Subjek Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian.....	50

1. Tabel 1 :

a. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	50
b. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Diri-Sendiri.....	52
c. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Sesama.....	56
d. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya.....	61

2. Tabel 2. Manfaat Nilai Moral.....

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Tuhan

a. Berbakti kepada Tuhan.....	65
b. Bersyukur kepada Tuhan.....	66
c. Melaksanakan perintah Tuhan.....	67
d. Memohon kepada Tuhan.....	67
e. Menyembah Tuhan.....	68
f. Meyakini takdir Tuhan.....	69

2. Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Diri Sendiri

a. Berusaha.....	70
b. Ikhlas.....	71
c. Jujur.....	72
d. Menahan hawa nafsu.....	72
e. Tidak sombong.....	75
f. Rajin.....	76

g. Sabar.....	77
3. Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Sesama	
a. Membatasi pergaulan antar lawan jenis.....	78
b. Setia.....	79
c. Tidak mengumbar aib orang lain.....	80
d. Menghargai pendapat orang lain.....	81
e. Mengasihi sesama manusia.....	81
f. Persatuan.....	82
g. Berbakti kepada negara.....	84
h. Adil terhadap orang lain.....	85
i. Menghormati orang lain.....	86
j. Tidak iri hati.....	87
k. Menepati janji.....	88
4. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia	
a. Menjaga Kelestarian Lingkungan.....	89
D. Manfaat Nilai Moral	
1. Ketentraman hati.....	90
2. Kebahagiaan hati.....	90
3. Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME.....	91
4. Menghindari syirik.....	91
5. Meningkatkan derajat manusia.....	92
6. Meningkatkan keimanan.....	92
7. Meningkatkan kualitas hidup.....	93
8. Melatih sikap sabar.....	93
9. Amanah.....	94
10. Menghindari timbulnya penyakit hati.....	94
11. Keharmonisan bermasyarakat.....	95
12. Taraf hidup yang lebih baik.....	95
13. Kontrol diri.....	95
14. Kewibawaan diri.....	96

15. Keharmonisan hidup.....	96
16. Persatuan antar sesama.....	97
17. Kekeluargaan.....	97
18. Kepedulian.....	98
19. Kerukunan bermasyarakat.....	98
20. Nasionalisme.....	99
21. Keadilan.....	99
22. Menghormati orang lain.....	100
23. Kerukunan.....	101
24. Keharmonisan bermasyarakat.....	101
25. Pelestarian lingkungan.	102
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	103
B. Implikasi.....	104
C. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Upacara Siraman	20
TABEL 2 : Upacara Midodareni	21
TABEL 3 : Upacara Panggih	22
TABEL 4 : Upacara Boyong	23
TABEL 5 : Perbedaan gending gaya Yogyakarta dan Surakarta	24
TABEL 6: Susunan gending upacara pengantin adat Jawa	25
TABEL 7 : Penataan gending menurut Bambang Ciptosantoso	34
TABEL 8 :	
a. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan	50
b. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Diri-Sendiri	52
c. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Sesama	56
d. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya	61
TABEL 9 : Manfaat Nilai Moral	62

DAFTAR LAMPIRAN

TABEL 1 Gendhing upacara adat Yogyakarta	109
TABEL 2 Gendhing upacara adat Surakarta	108
TABEL 3 Cakepan Gendhing untuk Uyon-uyon	111
TABEL 4 Cakepan Gendhing untuk Panggih	116
TABEL 5 Cakepan Gendhing untuk Wiwahan	119
TABEL 6 Cakepan Gendhing untuk Resepsi	120
TABEL 7 Cakepan Gendhing untuk Ngundhuh Mantu	125
TABEL 8 Cakepan Gendhing untuk Penutup	126

NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM CAKEPAN GENDING-GENDING IRINGAN UPACARA PENGANTIN ADAT JAWA

**Oleh Yuni Her Utami
NIM 07205244103**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan menjelaskan manfaat nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa. Upacara pengantin dipilih karena upacara pengantin adalah salah satu momen penting dalam siklus kehidupan manusia yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. *Cakepan gending* dipilih karena merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini dan mengandung nilai adiluhung yang sangat penting bagi kehidupan.

Penelitian dilakukan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder yaitu rekaman gending iringan sebagai data primer dan kumpulan buku *cakepan gending* sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta studi dokumen. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis untuk melihat seberapa jauh nilai moral yang dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah keakuratan yaitu penyesuaian antara penelitian dengan kajian pustaka dan reliabilitas intrarater atau kajian berulang (*check and recheck*).

Hasil penelitian nilai moral dalam *cakepan gending* iringan upacara pengantin dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu berbakti kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, memohon kepada Tuhan, menyembah Tuhan, meyakini takdir Tuhan, (2) nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu berusaha, ikhlas, jujur, menahan hawa nafsu, tidak sombong, rajin, sabar, (3) nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama yaitu membatasi pergaulan antar lawan jenis, setia, tidak mengumbar aib orang lain, menghargai pendapat orang lain, mengasihi sesama manusia, persatuan, berbakti kepada negara, adil terhadap orang lain, menghormati orang lain, tidak iri hati, menepati janji, (4) nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitar yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan (5) manfaat pengkajian nilai moral yaitu ketentraman hati, kebahagiaan hati, meningkatkan keimanan terhadap Tuhan, menghindari syirik, meningkatkan derajat manusia, meningkatkan keimanan, meningkatkan kualitas hidup, melatih sikap sabar, amanah, menghindari timbulnya penyakit hati, keharmonisan bermasyarakat, taraf hidup yang lebih baik, kontrol diri, kewibawaan diri, keharmonisan hidup, persatuan antar sesama, kekeluargaan, kepedulian, kerukunan bermasyarakat, nasionalisme, keadilan, menghormati orang lain, kerukunan, keharmonisan bermasyarakat, pelestarian lingkungan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka ragam suku bangsa dan budaya. Masing-masing daerah mempunyai ciri khas budaya yang berbeda-beda. Kebudayaan adalah karya manusia berupa gagasan dan tindakan, yang mempunyai unsur kebudayaan bersifat universal. Kecuali itu, kebudayaan juga dapat menunjukkan ciri kepribadian manusia atau masyarakat pendukung kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Salah satu dari masyarakat pendukung tersebut adalah masyarakat Jawa yang terkenal akan kultur sosial budayanya. Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Sedang dalam masyarakat yang masih tradisional terdapat suatu bentuk sarana sosialisasi yang disebut upacara tradisional. Upacara tradisional yaitu kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama.

Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Biasanya upacara tradisional ini bersangkutan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Secara bersama-sama para

warga mengadakan upacara tradisional seperti halnya yang dilakukan oleh para leluhurnya untuk mendapatkan keselamatan bagi desanya, warga masyarakat maupun dirinya.

Upacara tradisional disini berfungsi sebagai sarana pengikat dalam masyarakat untuk saling bertenggang rasa, misalnya dengan adanya gotong royong. Namun karena adanya era globalisasi, maka adanya rasa tenggang rasa antar anggota masyarakat pun mulai berkurang sehingga gotong-royong dalam kehidupan masyarakat pun perlahan-lahan mulai pudar. Padahal dalam kehidupan bermasyarakat itulah tempat dibentuknya patokan nilai-nilai moral yang dari jaman dahulu hingga saat ini diterapkan dan dipertahankan dalam masyarakat. Dampak yang muncul dari adanya era globalisasi ialah munculnya gaya hidup individualis, konsumtif, kurang kepekaan dan kesetiakawanan sosial. Keterbukaan pada era globalisasi juga membawa dampak yang negatif bagi generasi muda, seperti: masalah narkoba, seks bebas, kemerosotan moral, dan lain sebagainya.

Akibat dari globalisasi itu, sendi-sendi yang terdapat dalam masyarakat ikut berubah, terutama struktur sosio-kulturnya. Perubahan-perubahan tersebut jika terus berlanjut dapat mengakibatkan krisis orientasi nilai, dapat mengaburkan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah. Kecenderungan yang terjadi adalah orang dapat berbuat apa saja semau mereka, tanpa menyadari perbuatan tersebut benar atau salah. Keadaan seperti itu perlu diantisipasi, salah satunya dengan pengungkapan dan pelestarian nilai moral dari berbagai sumber.

Moral merupakan suatu ajaran atau prinsip dasar tentang nilai baik dan buruk atas perbuatan dan kelakuan dalam kehidupan manusia di dalam lingkungan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ajaran moral, menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk. Prinsip-prinsip moral terbentuk sebagai abstraksi dari sifat kodrati manusia, ajaran agama, pengaruh adat, kebiasaan, dan aturan hukum yang telah disepakati dan dirasakan dalam hubungan interaksi antar sesama manusia. Moral didasarkan atas sesuatu dan tidak secara semauanya ditentukan oleh manusia. Moral mengandung makna integritas pribadi manusia, yakni harkat dan martabat manusia sebagai mahluk Tuhan.

Hakikat moral adalah aturan yang disepakati secara umum mengenai perbuatan serta semua hal yang dianggap baik dan buruk termasuk dalam hubungan dengan manusia. Namun, moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Moral adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi tertentu. Dari beberapa pengertian diatas, moral adalah nilai-nilai baik dan buruk yang dibuat oleh dan digunakan oleh masyarakat.

Dalam masyarakat Jawa, salah satu upaya untuk menjaga nilai-nilai moral tersebut adalah dengan menuangkannya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra

adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada waktu karya sastra itu diciptakan. Karya sastra baik prosa maupun puisi diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, melainkan juga dimanfaatkan untuk mengembangkan imajinasi dan fantasi sehingga dapat dijadikan sebagai alat penambah wawasan pengetahuan, pembentukan kepribadian, nilai-nilai luhur, cara hidup dan norma-norma masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

Ada beberapa nilai yang harus dimiliki oleh sebuah karya sastra. Nilai tersebut adalah nilai estetika, nilai yang berkaitan dengan moral, dan nilai yang berkaitan dengan konsepsional. Ketiga konsep nilai tersebut sesungguhnya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang etis adalah sesuatu yang mempunyai moral. Moral adalah nilai yang berpangkal dari baik dan buruk serta nilai kemanusiaan. Demikian pula dengan nilai yang bersifat konsepsional adalah nilai-nilai tentang keindahan yang sekaligus merangkum nilai tentang moral. Karya sastra yang memiliki nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari suatu kebudayaan. Sebagai salah satu hasil dari kebudayaan, karya sastra mempunyai fungsi bagi kehidupan masyarakat yaitu meningkatkan kreatifitas imajinasi masyarakat serta sebagai hiburan.. Dengan demikian, karya sastra pada hakikatnya bersifat imajinatif dan menyenangkan.

Karya sastra berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Dalam khasanah sastra Jawa, salah satu jenis karya sastra bersifat puitik adalah *tembang* atau *sekar*. Karya sastra Jawa khususnya *tembang*, banyak mengandung nilai-nilai moral. Bahkan sebagian besar karya sastra Jawa berwujud

tembang memuat ajaran-ajaran serta nilai-nilai adiluhung yang diwariskan hingga sekarang. Nilai-nilai karya sastra tersebut bersifat mendidik. Setiap karya sastra Jawa mengandung banyak teladan, kegunaan dari budi pekerti manusia. Nilai-nilai moral tersebut tidak hanya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saja, namun juga dalam upacara-upacara tradisional. Salah satu upacara tradisional tersebut adalah upacara pernikahan.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan suatu ikatan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi anatar bangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Ciri khas yang mempengaruhi suatu kesenian tradisional dalam hal ini upacara adat antara lain unsur geografis, unsur topografis dan unsur sosiokultural masyarakatnya. Beberapa unsur tersebut kemudian menimbulkan warna khas masing-masing upacara adat.

Konsep Bhineka Tunggal Ika yang dimiliki bangsa kita tidak membatasi kreativitas dan pengembangan olah para pendahulu kita, namun mampu menimbulkan keberagaman dan kekayaan yang masing-masing memiliki nilai estetika atau keindahan. Warna dan corak inilah yang kemudian memunculkan kekhasan atau kekhususan yang dikenal dengan istilah gaya. Gaya merupakan kekhasan yang ditandai dengan ciri fisik yang dapat dijumpai secara langsung

maupun ciri estetik dan sistem bekerja atau garap yang dimiliki pada inisiatif kreativitas individu masyarakatnya.

Upacara pernikahan adat Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu upacara pernikahan adat Yogyakarta dan upacara pernikahan adat Surakarta. Antara gaya Yogyakarta dan Surakarta tersebut yang membedakan bukan hanya urutan upacaranya saja, melainkan juga *gending-gending* yang digunakan. Seni karawitan Jawa dibagi menjadi dua mayor, yakni gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Dua gaya mayor tersebut tumbuh dan berkembang seiringan dengan gaya-gaya lainnya yang bersifat minor. Penggunaan *gending-gending* dalam upacara pengantin tersebut untuk menggambarkan suasana yang sedang terjadi. Selain untuk memberikan gambaran suasana, *gending* iringan dalam upacara pengantin digunakan untuk memperkuat suasana. Salah satu karya sastra *gending* yang mengandung nilai-nilai moral tergambar dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa yang sudah dapat dipastikan memiliki kandungan nilai yang bersifat adiluhung dan mendidik.

Peneliti memilih *gending* karena *gending* merupakan salah satu kesenian Jawa klasik yang masih dilestarikan sampai sekarang. Selain itu, dalam kajian *gending* Jawa klasik juga memuat kandungan nilai yang edukatif. Dalam masyarakat Jawa, penggunaan *gending-gending* karawitan Jawa paling banyak digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa karena orang Jawa pada zaman dahulu berpendapat bahwa pernikahan adalah hal yang sangat tabu yang hanya dilakukan sekali seumur hidup, sehingga perlu diupayakan berbagai hal yang istimewa agar upacara pernikahan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan

sempurna. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memperdengarkan wejangan-wejangan yang terdapat dalam *cakepan gending* karawitan dalam iringan upacara pengantin tersebut. *Gending-gending* karawitan Jawa seperti *Ladrang Wilujeng*, *Ketawang Ibu Pertiwi* dan lain-lain adalah *gending-gending* yang biasanya diperdengarkan dalam upacara pengantin adat Jawa, karena dalam *gending-gending* tersebut memiliki makna puji-pujian terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta doa agar jalannya upacara dapat terlaksana dengan baik.

Dalam masyarakat Jawa, penggunaan *gending* dalam upacara pengantin digunakan bukan hanya karena memiliki makna yang berguna bagi kehidupan, namun juga karena akan memperkuat suasana jalannya upacara tersebut, misalnya suasana kegembiraan, suasana haru serta suasana khidmat.

Penelitian ini mengambil obyek nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa. Alasan obyek tersebut dipilih sebagai bahan penelitian karena peneliti ingin mengetahui apa saja nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang ada, maka terdapat berbagai permasalahan yang perlu diperhatikan.

1. Apa saja *gending-gending* iringan yang digunakan dalam upacara pengantin adat Jawa khususnya gaya Yogyakarta dan Surakarta?

2. Apa saja nilai moral yang terdapat dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa?
3. Apa makna nilai-nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa?
4. Apa manfaat nilai moral yang diperoleh dari *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa?

Mengingat betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi, maka perlu diadakan suatu pembatasan terhadap masalah yang ada. Penelitian ini dibatasi pada kajian nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa. Upacara adat Jawa disini juga dibatasi hanya pada kajian gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta karena kedua gaya tersebut adalah gaya yang paling banyak digunakan di Jawa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa?
2. Apa saja manfaat nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini selain bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan, juga bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa.
2. Untuk menjelaskan manfaat dari nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain khususnya yang berkecimpung dalam bidang sastra dan budaya Jawa. Manfaat penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai pedoman untuk menghadapi era globalisasi sekarang ini. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang nilai moral yang terdapat dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa, sekaligus untuk mengetahui makna yang terkandung dan manfaatnya bagi kedua calon pengantin serta masyarakat luas.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang berbagai *gending-gending* Jawa yang digunakan dalam upacara pengantin adat Jawa serta memberikan informasi secara rinci mengenai nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu usaha pelestarian dan pendokumentasian salah

satu seni budaya bangsa, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang berguna bagi masyarakat.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. *Cakepan* adalah syair yang terdapat dalam *sindhenan*.
2. *Gending* adalah susunan notasi balungan karawitan.
3. *Sekar/tembang* adalah adalah puisi atau nyanyian Jawa.
4. *Ladrang* adalah salah satu dari struktur formal gending, setiap gongan terdiri dari 32 ketukan dasar.
5. *Ketawang* adalah salah satu struktur formal dari gending yang terdiri dari 16 ketukan setiap gongan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Seni Karawitan Jawa

Kebudayaan merupakan gagasan dan hasil karya manusia yang harus dibiasakan dengan proses belajar beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur yaitu : sistem religi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem ekonomi dan sistem teknologi (Koentjaraningrat, 1987:2). Warisan budaya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia sangat beragam dan kaya warna serta sarat akan makna tersirat yang merupakan nilai-nilai luhur sehingga menjadikannya sebagai sebuah maha karya yang *adiluhung*, sebagai generasi pewaris maka tugas utama kita adalah melestarikannya dan mengembangkannya sesuai dengan kedewasaan interpretasi kita masing-masing.

Sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan daerah yang masing-masing memiliki ciri khas dan corak warna masing-masing yang dipengaruhi unsur lingkungan tempat lahir atau munculnya kebudayaan baru. Seperti yang diungkapkan Noel P. Gist dalam bukunya *Urban Society* menyatakan bahwa *'the cultural approach would be concerned mainly with the folkways, customs, or other social practices that might distinguish a particular locality'*(1954:284) yang berarti bahwa 'sebuah pendekatan kebudayaan akan lebih diperhatikan khususnya dengan cerita rakyat, adat-istiadat, atau kegiatan sosial lainnya yang mungkin membedakan dengan fakta-fakta

lokal'. Kebudayaan seringkali digunakan sebagai ciri pembeda suatu kelompok sosial tertentu dengan kelompok pendukung kebudayaan lainnya. Aktivitas kebudayaan yang berlangsung secara kontinyu melahirkan berbagai macam kesenian. Ciri khas yang mempengaruhi kesenian tradisional antara lain unsur geografis, unsur topografis dan sosiokultural masyarakatnya. Beberapa unsur tersebut kemudian menimbulkan warna khas masing-masing kesenian tradisional.

Salah satu dari kesenian tersebut adalah musik. Menurut Roger Kamien dalam bukunya *Music, an Appreciation* (1998:2) menjelaskan bahwa '*music is part of this world sound, an art based on organization of sound in time*' 'musik adalah salah satu bagian dari seni di dunia yang terdiri dari pengorganisasian suara yang dimainkan secara bersamaan pada waktu yang bersamaan'. Selama berabad-abad, masyarakat Jawa baik masyarakat Yogyakarta maupun Surakarta telah mengenal suatu bentuk alat musik tradisional yang sangat khas, yang kemudian lebih dikenal dengan nama gamelan Jawa. Alat musik tradisional yang digunakan sebagai pelengkap berbagai kegiatan ritual, kesenian, dan hiburan oleh masyarakat Jawa pada dasarnya merupakan kumpulan dari sejumlah *ricikan* (instrumen musik). Seni memainkan alat musik tradisional masyarakat Jawa inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah karawitan Jawa (Palgunadi, 2002:1). Jadi karawitan Jawa adalah suatu seni dalam memainkan alat musik tradisional Jawa khususnya gamelan.

Kesenian Jawa khususnya karawitan Jawa adalah salah satu kesenian purba yang mampu bertahan hingga saat ini. Dalam kehidupan kita yang sekarang ini, berbagai bentuk kesenian memegang peranan yang sangat penting dalam

kehidupan manusia. Jika ditinjau dari segi istilah, kata *karawitan*, *kerawitan* atau *krawitan* berasal dari kata dasar *rawit*. Kata *rawit* merupakan kata sifat yang mempunyai arti bagian kecil, potongan kecil, renik, rinci, halus, atau indah.

Penambahan awalan *ke* atau *ka* dan akhiran *an* pada kata dasar mengubah bentuk kata dasar tersebut menjadi *kerawitan* atau *karawitan*. Adapun istilah *krawitan* berasal dari penyingkatan bunyi pengucapan suku kata *kara* dalam kata *karawitan* menjadi *krawitan*. Agak dekat dengan kata *rawit*, juga dikenal kata lain yang setara artinya, misalnya kata *ruwit*, *hangruwit*, *angruwit*, *ngruwit*, *hangrawit*, *angrawit*, *ngrawit*, *hangruwet*, *angruwet*, *ngruwet*, *ruwet*, *rumet* atau *rumit*. Kata *karawitan* juga dapat diartikan sebagai suatu keahlian, ketrampilan, kemampuan, atau seni memainkan, menggarap, atau mengolah suatu gending sehingga menjadi bagian-bagian yang bersifat halus, renik, dan indah. Martopangrawit (1975: 1) menyebutkan bahwa karawitan ialah seni vokal maupun instrumental berlaras slendro dan pelog. Karawitan menunjuk sistem musikal musik gamelan.

Karawitan Jawa memegang peranan yang penting bagi umat manusia. Misalnya saja dalam beberapa kasus, berbagai bentuk kesenian digunakan sebagai sarana terapi untuk mempercepat proses penyembuhan maupun untuk mengubah atau menggambarkan suasana menjadi tenang atau romantis sesuai dengan yang diinginkan. Seni karawitan Jawa dibagi menjadi dua mayor, yakni gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Dua gaya mayor tersebut tumbuh dan berkembang beriringan dengan gaya-gaya lainnya yang bersifat minor. Surakarta sebagai salah satu gaya mayor masih terbagi menjadi dua gaya yaitu gaya Kasunanan dan gaya

Mangkunegaran. Sedangkan untuk Yogyakarta sendiri juga memiliki dua gaya yaitu gaya Kasultanan dan gaya Pakualaman.

Penelitian ini lebih menekankan pada penelitian *gending* atau lebih khususnya lagi penelitian *cakepan gending*. Karena jika hanya dari *gendingnya* saja akan sangat sulit untuk menentukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga akan disertakan lirik atau *cakepan* untuk mempermudah pemaknaan isi serta kandungan nilainya. Dalam *Old Javanese-English Dictionary* (1982:514), kata *gending* mempunyai arti ‘*a musical instrument of the percussion type*’ ‘instrumen musik yang berasal dari alat-alat perkusi atau alat-alat pukul’.

Dalam *Javanese-English Dictionary* (1974:202), kata *gending* berarti ‘*music performed by gamelan ensemble*’ ‘pertunjukan musik dengan instrumen gamelan’. Sedangkan gamelan sendiri mempunyai arti ‘*classical javanese musical instrument*’ ‘instrumen musik Jawa klasik’. Kata *gending* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘gamelan atau bunyi-bunyian (Prawiroatmodjo, 1957:139). Sedangkan dalam *Baoesastra Djawa* dijelaskan bahwa *gending* mempunyai beberapa arti. Diantaranya yang pertama adalah ‘*lelagoning gamelan*’ ‘nyanyian dalam gamelan’ dan arti yang kedua adalah ‘*reka daya utawa sarana bisane keturutan sing sinedya*’ ‘usaha-usaha yang merupakan sarana supaya dapat tercapai yang dikehendaki’ (Poerwadarminto, 1939:143). Jadi dapat diartikan bahwa *gending* adalah suatu permainan alat musik tradisional Jawa yang disertai lagu atau nyanyian.

Lagu dalam dunia musik juga sering disebut melodi. Miller (2001: 33) mengatakan bahwa melodi adalah suatu rangkaian nada yang bervariasi dalam

tinggi rendah dan panjang pendeknya. Seperti kata-kata dalam sebuah kalimat, nada-nada dalam sebuah melodi membentuk ide musikal. Dalam karawitan Jawa lagu dapat diartikan sebagai *gending* (Sumarsam 2003: 345). Melodi merupakan salah satu unsur komposisi musikal. Unsur-unsur musikal lainnya antara lain: irama, bentuk dan balungan *gending*, *pathet*, *laras*, *ricikan*, dan lain-lain. Rustopo (2000: 34) mengatakan bahwa istilah *gending* digunakan untuk menyebut bentuk komposisi musikal karawitan di lingkungan istana (keraton) Surakarta dan Yogyakarta.

Dalam perkembangan istilah *gending* juga digunakan untuk menyebut komposisi karawitan dari tradisi karawitan istana maupun rakyat pedesaan tanpa deferensiasi. *Gending* adalah susunan nada dalam karawitan yang telah memiliki bentuk (Martopangrawit 1975: 3). Supanggih (2000: 6) menyebutkan bahwa *gending* ialah *balungan* (dasar, kerangka, sketsa) *gending* yang dimainkan bersama. Komposisi karawitan yang dinotasikan dalam buku atau catatan lain yang disebut notasi *gending* sebenarnya bukan notasi *gending* melainkan notasi *balungan gending*. *Balungan gending* dapat disebut *gending* apabila telah dimainkan secara bersama-sama oleh para penyanyi (waranggana serta wiraswara) dengan segenap kreatifitasnya.

Menurut Wisnubroto (1997:248) '*The gerongan is sung in unison and adheres closely to the tempo and the dhong-dhing of the balungan*' Jika diterjemahkan 'gerongan adalah nyanyian yang dilakukan secara bersama-sama berdasarkan tempo dan dhong-dhing dari balungan'. Dalam bukunya *Seni*

Karawitan oleh Purwadi (2009 : 2), mengemukakan tentang pengertian *gending*, sebagai berikut :

... Gending utawi lagu inggih menika wirama ingkang awujud swara utawi wirama ingkang kapiyarsa. Wirama ing ngriki dhawah nginggil, awit jejer dados jiwaning gending, wondene swara boten sanes inggih raganing gending. Salebeting sadaya gending tansah saged kayektosan, bilih awon saening gending menika racak-racakipun gumantung dhateng awon saening wiramanipun.

Terjemahan :

(... *Gending* atau lagu adalah susunan irama yang berwujud swara atau irama yang terdengar. Irama disini sebagai patokan, menjadi jiwa dari *gending* itu, sementara swara adalah raga dari *gending* itu sendiri. Di dalam semua *gending* selalu dapat terjadi, jika baik atau tidaknya *gending* kebanyakan tergantung pada irama dari *gending* itu.)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *gending* adalah lagu yang berirama tetap dan berasal dari alat musik gamelan yang dapat memberikan gambaran suasana tertentu tergantung *gending* yang sedang dimainkan. *Gending* adalah lagu tradisional dengan bentuk tertentu yang dimainkan secara bersama-sama dalam seni karawitan Jawa menggunakan alat musik gamelan. Selain untuk memberikan gambaran suasana, *gending* iringan dalam upacara pengantin digunakan untuk memperkuat suasana. *Gending-gending* yang digunakan untuk mengiringi upacara tersebut sudah diatur secara kronologis sesuai dengan makna bagian-bagian upacara pengantin. Menurut Bratawijaya dalam bukunya *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (1985:138-139), berikut adalah beberapa *gending* yang biasanya digunakan :

1. *Gending uyon-uyon*

Gending yang disajikan dalam *gending uyon-uyon* tersebut disajikan untuk memberikan suasana keagungan. *Gending uyon-uyon* biasanya diperdengarkan sebelum kedua pengantin dipertemukan. *Gending uyon-uyon* biasanya dipergunakan untuk menyemarakkan suasana serta menantikan dan menemani para tamu undangan yang berdatangan. Contoh dari *gending uyon-uyon* di antaranya adalah :

- a. Ketawang Puspawarna : diperdengarkan pada saat pengantin putri didudukkan di atas pelaminan menantikan pengantin pria yang kemudian dilanjutkan dengan upacara *panggih*. Dari segi penamaan *gending* yaitu puspa yang berarti bunga dan warna yang berarti warna, *gending* Puspawarna ini digunakan untuk memperkuat suasana kesegaran atau kepuasan yang terpancar dari keluarga pengantin layaknya berbagai warna bunga yang sedang bermekaran.
- b. Ladrang Pramugari atau dapat pula Ladrang Nuswantara : pemilihan *gending* ini bermakna bahwa kedua mempelai diharapkan menjadi manusia yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

2. *Gending* untuk upacara *panggih*

- a. Ladrang Wilujeng : ladrang Wilujeng diperdengarkan untuk mengiringi pengantin putra datang untuk dipertemukan dengan pengantin putri. Dari segi penamaan judul, *wilujeng* berarti selamat. Yang berarti bahwa *gending* Ladrang Wilujeng ini berisi puji-pujian serta doa agar selama upacara berlangsung, kedua pengantin, keluarga serta para tamu

undangan selalu diberi keselamatan agar upacara berlangsung lancar tanpa halangan.

- b. Gending Kodok Ngorek dhawah Ketawang Larasmaya : *gending* Kodok Ngorek tersebut biasanya digunakan pada saat kedua pengantin *panggih* (dipertemukan). Ketawang Larasmaya diperdengarkan untuk menggambarkan suasana yang serba selaras yang senantiasa diliputi keindahan yang semarak sebagai ungkapan kebahagiaan.
- c. Ladrang Mugi Rahayu : jika dikaji dari segi penamaan *gending*, Mugi berarti semoga atau *muga* dan Rahayu berarti *slamet*, *begja*, *luput ing kacilakan utawi kasangsaran* (Poerwadarminta, 1939:516). Jadi Ladrang Mugi Rahayu berisi puji-pujian agar jalannya upacara selalu *slamet* (selamat), *begja* (beruntung) serta *luput ing kacilakan* (terlepas dari nasib buruk). *Gending* Mugi Rahayu biasanya diperdengarkan pada saat upacara *kacar-kucur*, *kembul bujana* serta tukar *kalpika* atau cincin.
- d. Ladrang Sriwidada : ladrang Sriwidada diperdengarkan biasanya saat menanti kedatangan orang tua pengantin putra.
 - a. Ladrang Tirta Kencana dan Ketawang Ibu Pertiwi : diperdengarkan selama upacara sungkeman atau ngabekten. Pada saat sungkeman ini, sepasang mempelai menyampaikan sujud bakti kepada orang tua dua pihak, untuk memohon doa restu dalam mengawali kehidupan baru membina rumah tangga. Doa restu selamat tersebut tersirat dalam Ladrang Sriwidada, Ketawang Ibu Pertiwi serta Ladrang Tirta Kencana.

- e. Ketawang Langen Gita Sri Narendra : diperdengarkan selama upacara *kirab pengantin*, karena selama upacara berlangsung kedua pengantin diibaratkan sebagai sepasang *narendra* atau raja dan ratu.

3. Gending untuk *Wiwahan*

- a. Ketawang Subakastawa : diperdengarkan pada saat kirab kembali ke pelaminan sesudah ganti busana.
- b. Ayak-ayak Slendro Manyura : diperdengarkan pada saat kedua pengantin *kabedhol* atau berdiri untuk menerima doa restu dari para tamu.
- c. Ladrang Tedhak Saking : diperdengarkan pada saat perjamuan atau resepsi hampir selesai. Para tamu *jengkar* dan *tumedhak* bangkit dan berpamitan sambil memberikan doa restu kepada kedua mempelai pengantin.
- d. Ladrang Gleyong : diperdengarkan pada saat besan mohon diri untuk kembali kerumah dengan rasa lega, dan biasanya diteruskan dengan ayak-ayak pamungkas sebagai pertanda berakhirnya perjamuan pengantin.
- e. Ayak-ayak Pamungkas atau Bubaran Udan Mas : diperdengarkan sebagai tanda berakhirnya acara.

4. *Gending* untuk Resepsi

- a. Ketawang Ibu Pertiwi

5. *Gending* untuk *ngundhuh* pengantin

- a. Ketawang Boyong Basuki : gending ini bermakna bahwa pada saat sepasang mempelai meninggalkan pelaminan berganti pakaian, rasa

bahagia dan bahagia terungkap di wajah mempelai pria, karena telah berhasil dengan selamat memboyong istri tambatan hati, yang telah berikrar setia mendampingi.

- b. Ladrang Sri Katon : gending ini bermakna bahwa suasana yang penuh kebahagiaan senantiasa terungkap di perasaan masing-masing sehingga tampak indah dipandang.
- c. Ladrang Sri Karongron : gending ini bermakna bahwa sepasang mempelai senantiasa berdua berdampingan seakan *mimi lan mintuna* tampak begitu bahagia.

Menurut Pringgawidagda (2009:64-73), berikut adalah perbandingan antara prosesi upacara pengantin adat Jawa gaya Yogyakarta dengan gaya Surakarta serta perbandingan antara gending yang digunakan, yaitu :

Tabel 1. Upacara Siraman

a. Gaya Yogyakarta

<i>ADICARA</i>	<i>GENDING</i>
1. <i>Pambuka dening pranatacara.</i>	<i>Ktw. Sanghyang</i>
2. <i>Donga pambuka dening panawung kridha.</i>	<i>Ldr. Udan Basuki</i>
3. <i>Pasang bleketepe.</i>	<i>Ldr. Tirta Kencana</i>
4. <i>Ngracik toya perwita adi.</i>	
5. <i>Ngintin toya dhateng kulawarga calon penganten kakung.</i>	<i>Ldr. Mugi Rahayu</i>
6. <i>Ngabekten.</i>	<i>Ktw. Puspawarna</i>
7. <i>Siraman.</i>	<i>Ldr. Sri Rejeki</i>
8. <i>Sesuci.</i>	
9. <i>Mecah pamor.</i>	<i>Ktw. Ibu Pertiwi</i>
10. <i>Pangkas rikma.</i>	
11. <i>Upacara ngerik.</i>	<i>Ayak-ayak umbul donga</i>
12. <i>Tanem rikma.</i>	
13. <i>Pangkas tumpeng.</i>	
14. <i>Dulang pungkasan.</i>	
15. <i>Nglepasaken ayam dhere.</i>	
16. <i>Panutup.</i>	

b. *Gaya Surakarta*

ADICARA	GENDING
1. <i>Pambuka dening pranatacara.</i>	<i>Ktw. Sanghyang</i>
2. <i>Donga pambuka dening panawung kridha.</i>	<i>Ldr. Udan Basuki/Ldr. Tirta Kencana</i>
3. <i>Pasang bleketepe.</i>	
4. <i>Ngracik toya perwita adi.</i>	
5. <i>Ngintin toya dhateng kulawarga calon penganten kakung.</i>	<i>Ldr. Mugi Rahayu Ldr. Sri Kaloka</i>
6. <i>Ngabekten.</i>	<i>Ktw. Puspawarna</i>
7. <i>Siraman.</i>	
8. <i>Sesuci.</i>	<i>Ldr. Sri Rejeki</i>
9. <i>Mecah pamor / mecah kendhi.</i>	<i>Ktw. Ibu Pertiwi</i>
10. <i>Pangkas rikma.</i>	<i>Gending Dhawet Ayu</i>
11. <i>Pondhongan/gendhongan.</i>	
12. <i>Upacara ngerik.</i>	<i>Ayak-ayak umbul donga</i>
13. <i>Tanem rikma.</i>	
14. <i>Pangkas tumpeng.</i>	
15. <i>Dulang pungkasan.</i>	
16. <i>Dodol dhawet.</i>	
17. <i>Nglepasaken ayam dhere.</i>	
18. <i>Panutup.</i>	

Tabel 2. *Upacara Midodareni*a. *Gaya Yogyakarta*

ADICARA	GENDING
1. <i>Pambuka</i>	<i>Ldr. Wilujeng</i>
2. <i>Atur pambagyaharja</i>	
3. <i>Wedharing gati saking kulawarga calon pengantin putri</i>	<i>Ldr. Tirta Kencana</i>
4. <i>Tantingan</i>	<i>Ktw. Sekar Teja</i>
5. <i>Tumanggaping gati saking kulawarga calon pengantin kakung</i>	<i>Ktw. Pathetan Kagok Ktw. Gondomastuti</i>
6. <i>Catur laksitatama</i>	<i>Ktw. Kinanthi padhang bulan</i>
7. <i>Pitepangan kulawarga</i>	
8. <i>Tilik nitik saha cariyos tumuruning kembar mayang</i>	<i>Ktw. Ilir-ilir Ktw. Ibu Pertiwi</i>
9. <i>Dhahar kembul</i>	<i>Ayak-ayak umbul donga</i>
10. <i>Busana kancing gelung saha angsul-angsul</i>	
11. <i>Panutup.</i>	

b. *Gaya Surakarta*

<i>ADICARA</i>	<i>GENDING</i>
1. <i>Calon pengantin kakung saha pangombyong rawuh</i>	<i>Ldr. Wilujeng</i>
2. <i>Barisan taksih jumeneng ing ngajeng tarub katindakaken srah-srahan:</i>	
a. <i>Wedharing gati/pasrah majeukan/paningset saking calon pengantin putri</i>	
b. <i>Tumanggaping gati saha pambagyaharja saking calon pengantin kakung</i>	<i>Ktw. Pathetan Kagok</i>
3. <i>Pambagyaharja</i>	<i>Ktw. Gondomastuti</i>
4. <i>Calon pengantin kakung saha pangombyong lenggah</i>	<i>Ktw. Kinanthi padhang bulan</i>
5. <i>Wejangan catur wedha</i>	<i>Ktw. Ilir-ilir</i>
6. <i>Tantingan</i>	<i>Ayak-ayak umbul donga</i>
7. <i>Tebus kembar mayang</i>	
8. <i>Pitepangan kulawarga</i>	
9. <i>Tilik nitik calon pengantin putri</i>	
10. <i>Paring busana kancing gelung saha angsul-angsul</i>	
11. <i>Panutup.</i>	

Tabel 3. *Upacara Panggih*a. *Gaya Yogyakarta*

<i>ADICARA</i>	<i>GENDING</i>
1. <i>Penganten kakung rawuh</i>	<i>Bindri kalajengaken Ldr. Penganten</i>
2. <i>Tebusan pisang sanggan</i>	
3. <i>Mbuwang sukerta kanthi keyyok kembar mayang</i>	
4. <i>Balangan gantal</i>	<i>Ldr. Boyong penganten</i>
5. <i>Ranupada</i>	
6. <i>Wiji dadi</i>	<i>Ktw. Puspawarna</i>
7. <i>Kirab</i>	
8. <i>Tampa kaya</i>	<i>Ldr. Santi Mulya</i>
9. <i>Dhahar klimah</i>	
10. <i>Ngunjuk toya wening</i>	
11. <i>Mapag besan</i>	
12. <i>Sungkeman</i>	

b. *Gaya Surakarta*

<i>ADICARA</i>	<i>GENDING</i>
1. <i>Penganten putri lumbet</i>	<i>Pathet Arum Sari</i>
2. <i>Rawhipun penganten kakung</i>	<i>Lcr. Kebogiro</i>
3. <i>Tebusan pisang sanggan</i>	
4. <i>Mbuwang sial kanthi kepyok kembar mayang</i>	<i>Kodhok Ngorek</i>
5. <i>Penganten putri saha penganten kakung lumampah tumuju ing papan panggih</i>	<i>Ktw. Larasmaya</i>
6. <i>Balangan gantal</i>	<i>Ktw. Puspawarna</i>
7. <i>Wiji dadi</i>	
8. <i>Ranupada</i>	<i>Ldr. Mugi Rahayu</i>
9. <i>Sindur binayang</i>	
10. <i>Bobot timbang</i>	<i>Ldr. Sri Widada</i>
11. <i>Tanem jero</i>	
12. <i>Kacar-kucur</i>	
13. <i>Dhahar klimah</i>	
14. <i>Ngunjuk toya wening</i>	
15. <i>Mapag besan</i>	
16. <i>Sungkeman</i>	

Tabel 4. *Upacara Boyong Temanten*a. *Gaya Yogyakarta*

<i>ADICARA</i>	<i>GENDING</i>
1. <i>Penganten rawuh</i>	<i>Lcr. Bindri</i>
2. <i>Pasrah-panampi penganten</i>	
3. <i>Penganten pinaringan unjukan toya wening dening ibu penganten kakung</i>	
4. <i>Bucal sial dipun kepyok suket alang-alang kaliyan ron kapa-kapa</i>	<i>Gd. Boyong Penganten</i>
5. <i>Kirab</i>	<i>Ktw. Boyong Basuki</i>
6. <i>Sungkeman</i>	

b. *Gaya Surakarta*

<i>ADICARA</i>	<i>GENDING</i>
1. <i>Penganten rawuh</i>	<i>Lcr. Kebogiro</i>
2. <i>Pasrah-panampi penganten</i>	
3. <i>Penganten pinaringan unjukan toya wening dening ibu penganten kakung</i>	<i>Gd. Boyong penganten</i>
4. <i>Wisudha talidarma</i>	
5. <i>Kirab</i>	<i>Ktw. Boyong basuki</i>
6. <i>Sungkeman</i>	

Menurut R. Sri Supadmi (1993:-) dalam buku Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta juga mengutarakan perbedaan *gending-gending* baku yang digunakan dalam upacara pengantin gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta, perbedaan tersebut antara lain :

Tabel 5. Perbedaan gending gaya Yogyakarta dan Surakarta

No.	Gending gaya Yogya	Gending gaya Solo	Keterangan
1.	<i>Gd. Bindri</i>	<i>Ldr. Wilujeng</i>	<i>Untuk upacara hadirnya pengantin pria</i>
2.	<i>Ldr. Manten</i>	<i>Kodhok Ngorek dilanjutkan Ktw. Laras Maya</i>	<i>Untuk upacara panggih, dari balang-balangan gantal sampai memecah telur</i>
3.	<i>Gd. Boyong lalu Ronde-ronce</i>	<i>Ldr. Mugi Rahayu</i>	<i>Untuk upacara kacar-kucur dan sungkeman</i>
4.	<i>Ldr. Gonjang-gonjing Ldr. Semar Mantu</i>	<i>Ibu Pertiwi Langen Gito</i>	<i>Untuk upacara kirab</i>
5.	<i>Gati Wibawa. Gati Langen Bronto, dll</i>	<i>Ldr. Sri Widada Ktw. Sri Narendra, dll</i>	<i>Untuk waluya atau pahargyan, resepsi</i>

Seni Karawitan sebagai warisan budaya yang menyandang gelar *adiluhung* yakni indah dan mengandung nilai-nilai luhur, dalam perkembangannya ternyata mampu berkembang di setiap jaman mengikuti arus yang membawanya. Karawitan sebagai salah satu cabang seni tradisi yang diatur oleh pakem atau aturan-aturan yang bersifat halus dan rumit. Penerapan karawitan tidak selalu harus bersifat mutlak dalam artian dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan karena penafsiran *gending*, penggunaan *cengkok*, *lampah* dan *garap* yang sangat fleksibel.

Penyajian karawitan dalam upacara pernikahan tidak menutup kemungkinan akan timbulnya inovasi-inovasi karena tuntutan jaman globalisasi yang cenderung

lebih menginginkan hal-hal yang praktis, mengingat bangsa Indonesia pernah di jajah oleh Belanda maupun Jepang sehingga pengaruh budaya luar telah menyatu dan mengakar sehingga saat ini kita sering kesulitan untuk membedakan antara budaya asli tradisi dan budaya yang telah mengalami percampuran dengan budaya luar.

Jadi untuk membedakan antara data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini dan data yang peneliti ambil sebagai referensi, maka berikut ini adalah susunan gending yang akan peneliti olah.

Tabel.6 Susunan gending upacara pengantin adat Jawa

No	Digunakan untuk acara	Nama gending	
		Yogya	Solo
1.	2.	3.	4.
1.	Pembukaan	<i>Lancaran Bindri dilanjutkan dengan Ladrang Slamet</i>	<i>Lancaran Kebo Giro dilanjutkan dengan Ladrang Wilujeng</i>
2.	Panggih	<i>Ladrang Temanten</i>	<i>Kodhok Ngorek dilanjutkan dengan Ketawang Laras Maya</i>
3.	Sungkeman	<i>Ketawang Ibu Pertiwi</i>	<i>Ketawang Ibu Pertiwi</i>
4.	Kirab	<i>Ladrang Semar Mantu, Ladrang Boyong Temanten</i>	<i>Ketawang Langen Gita Sri Narendra</i>
5.	Boyongan	<i>Ladrang Semar Mantu</i>	<i>Ladrang Boyong Basuki, Ladrang Boyong</i>
6.	Waluya/resepsi	Manasuka (lelagon, langgam, lancaran serta ladrang untuk memeriahkan suasana)	Manasuka
7.	Penutup	<i>Ayak-ayak Pamungkas, Ladrang Runtung</i>	<i>Bubaran Udan Mas, Ladrang Tedhak Saking</i>

2. Nilai dalam Karya Sastra

'Values are part of culture' adalah salah satu pernyataan yang tertulis dalam buku *The Moral Order, an Introduction to Human Situation* karya Raoul Naroll (1983:44) yang berarti bahwa 'nilai adalah bagian dari budaya'. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2009:690). Mardiatmadja (1986:55) menyatakan bahwa nilai merujuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem antara satu dengan yang lain, koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Nilai mempunyai fungsi untuk membentuk cara berfikir dan tingkah laku secara ideal dalam masyarakat. Manusia selalu berhubungan dengan kerangka ide dan gagasan yang menjadi pedoman dalam hidupnya.

Kerangka ide dan gagasan yang menjadi pedoman hidup tersebut penting untuk menentukan langkah dan cara bersikap serta bertingkah laku dalam masyarakat. Pedoman dalam hidup bermasyarakat inilah yang disebut dengan norma. Pedoman pengekspresian nilai yang berlaku dalam masyarakat pada zaman dahulu biasanya menggunakan simbol. Menurut Herusatoto (1989:10) menyatakan bahwa simbol berasal dari bahasa Yunani *'symbolos'* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Sedangkan menurut Shaw (1972:36) mengartikan simbol sebagai berikut :

"Symbol. Something used for or regarded as, representing something else. More specifically a symbol is a word, phrase or other expression having a complex of associated meanings. In this senses, a symbol is viewed as having values different from those of whatever is being symbolized."

Pernyataan tersebut kurang lebih berarti simbol adalah sesuatu yang digunakan atau dikenal melambangkan sesuatu yang lain. Lebih khusus, simbol adalah kata, frase atau ekspresi lain yang mempunyai pemaknaan arti-arti yang kompleks, dalam hal ini simbol dipandang memiliki nilai yang berbeda dari apapun yang disimbolkan. Hal ini berarti dalam sebuah benda akan memiliki makna yang berbeda dengan kenyataan, karena benda tersebut telah digunakan untuk melambangkan sesuatu.

Dalam tradisi keilmuan, yang dimaksud dengan teori nilai pada umumnya adalah etika, yaitu aksiologi manusia tentang hal-hal yang baik dan yang buruk. Sebagai teori nilai, etika mencoba memperjelas nilai agung kebaikan, dan pengembangan norma-norma kelakuan baik dalam kehidupan di masyarakat. Tetapi karena tiap-tiap sistem etika dihubungkan dengan agama atau filsafat tertentu, maka kebaikan bersifat relatif. Artinya kebaikan tersebut hanya berlaku untuk sistem-sistem tertentu saja.

Rader dalam buku *Arti Nilai dan Seni* (terjemahan Johny Prasetyo 1976: 1) mengatakan bahwa nilai adalah hasil yang dicapai atau kepuasan yang diperoleh dari adanya kepentingan. Mengejar kepentingan hidup menjadi menarik. Kepuasan yang diperoleh dari berbagai kepentingan menjadikan hidup lebih indah. Beragam kepentingan hidup melahirkan beragam nilai. Kepentingan hidup yang bermacam-macam seperti: kesehatan, keamanan, ekonomi, persahabatan, sepiritual, kekuasaan, estetik, dan lain-lain melahirkan bermacam-macam nilai pula seperti: nilai keamanan, kekuasaan, ekonomi, persahabatan, kesehatan, dan nilai sepiritual, serta nilai estetik atau nilai moral.

Moral berasal dari kata '*mores*' yang artinya 'aturan kesusilaan'. Pengertian moral secara umum mengacu pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya seperti akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 2008 : 74). Ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti (Darusuprpta, dkk. 1990 :1). Jadi dapat diartikan bahwa moral adalah suatu ukuran tentang nilai baik dan buruk yang dibuat oleh masyarakat dan digunakan dalam masyarakat.

Secara umum moral membahas pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Nurgiyantoro, 2009 : 320). Haricahyono (1995 : 81) menjabarkan beberapa asumsi yang mendasar mengenai moral. 1) Moral itu tidak sekadar menunjukkan tingkah laku atau sikap semata, akan tetapi sekaligus tingkah lakunya. Moral sangat erat kaitannya dengan tingkah laku tertentu, seperti: merawat orang sakit, beramal untuk fakir miskin, membantu orang-orang jompo. 2) Moral tidak hanya menunjuk kepada kebiasaan-kebiasaan atau tingkah laku yang dianggap diterima oleh masyarakat tertentu, namun harus ada pilihan di dalam bersikap dan bertingkah laku.

Dalam masyarakat Jawa, salah satu upaya untuk menjaga nilai-nilai moral tersebut adalah dengan menuangkannya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada waktu karya sastra itu diciptakan. Dalam khasanah sastra Jawa, salah satu jenis karya sastra bersifat puitik adalah *tembang* atau *sekar*. Karya sastra jenis

tembang menurut Kusnadi (1999 : 29) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *tembang gedhe* atau *sekar ageng*, *tembang tengahan* atau *sekar tengahan* dan *tembang macapat* atau *sekar alit*. Karya sastra itu bersifat etis dan estetis (Suharianto, 1982 : 15). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dalam karya sastra puitik Jawa dapat berupa *tembang* yang mengandung nilai-nilai estetis yang sangat tinggi dan bersifat adiluhung dan mendidik.

3. Karawitan dalam Upacara Pengantin Adat Jawa

Manusia mengalami perubahan tingkat-tingkat hidup individual dalam hidupnya yang disebut dengan daur hidup. Daur hidup tersebut antara lain masa anak-anak, remaja, menikah, masa tua dan mati (Koentjaraningrat dalam Pringgawidagda (2006:17). Pringgawidagda dalam bukunya *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta* (2006 : 17) mengemukakan bahwa masa pernikahan merupakan salah satu perkembangan daur hidup yang sangat penting untuk diperingati karena bertemunya dua insan yang berbeda jenis, kepribadian, sifat, dan watak untuk dipersatukan.

Menurut Suparyakir (2006:2) dalam bukunya yang berjudul *Sawan Manten*, perkawinan merupakan hal yang sangat ditunggu anak manusia. Sejak masa pubertas, keinginan anak manusia untuk membangun rumah tangga dengan lawan jenis pasangan hidupnya semakin lama semakin kuat seiring waktu yang dilaluinya. Sejak masa pubertas itu pula anak manusia belajar bersosialisasi dengan lawan jenisnya sebagai upaya mencari pasangan hidupnya. Akhirnya, setelah mengalami proses panjang bersosialisasi dengan lawan jenis, seorang laki-laki atau perempuan menjatuhkan pilihan pasangan hidupnya. Hal ini dilakukan

setelah keduanya merasa sudah cocok dan memahami karakter masing-masing. Menurut Bratawijaya (1985:12) dalam bukunya *Upacara Pengantin Adat Jawa* menjelaskan bahwa upacara perkawinan merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam pengintegrasian manusia dalam tata alam. Hal ini harus memenuhi semua syarat-syarat yang ditetapkan oleh tradisi untuk masuk ke dalam tata alam sakral (suci). Upacara perkawinan bukan saja proses meninggalkan taraf hidup yang lama dan menuju yang baru dalam diri seseorang, melainkan merupakan penegasan dan pembaruan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat.

Perkawinan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang. Peristiwa perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur dan suci (Supadmi, 1993:2). Perkawinan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai tinggi. Dalam upacara perkawinan, tidak hanya dalam penggambaran simbol-simbol sesajinya saja yang mengandung nilai-nilai yang adiluhung, tetapi juga dalam *gending-gending* iringan upacara pengantin. Upacara pengantin adat Jawa pada dasarnya mengacu pada upacara perkawinan yang terdapat di kraton. Hal ini terjadi karena semua hal menganut pada kraton. Namun karena adanya perkembangan jaman, maka upacara perkawinan tersebut mulai mengalami perubahan dan perkembangan.

Keberadaan upacara adat tidak lepas dari mitos dan lambang-lambang sebagai kiasan atau gambaran tentang dunia nyata. Simbol-simbol religius merupakan petunjuk bagi perilaku manusia, baik dalam kenyataan maupun pada tingkatan ide. Makna simbolik dalam upacara adat Jawa dapat berperan sebagai

perangsang untuk berperilaku lebih religius, sehingga pelaksanaan upacara adat tampak kental dalam suasana yang sakral. Upacara perkawinan adat Jawa juga mengandung beberapa unsur yang saling terkait satu sama lain, misalnya perlengkapan upacara dan karawitan sebagai iringan telah berubah menjadi satu kesatuan yang kompleks. Karawitan sebagai iringan upacara pengantin tidak hanya berfungsi sebagai penguat suasana saja, melainkan karawitan sendiri memiliki nilai simbolis *wejangan* dan *wewarah* bagi kehidupan manusia sehingga kedudukan karawitan akan memperkuat nilai simbolis dalam upacara perkawinan.

Upacara perkawinan adat Jawa yang mengacu pada kraton dibedakan menjadi dua gaya, yaitu upacara perkawinan Jawa gaya Yogyakarta dan upacara perkawinan Jawa gaya Surakarta. Kedua upacara pernikahan tersebut tidak hanya berbeda dari segi geografis, namun juga dari segi urutan upacara serta dari karakteristik *gending-gending* iringan upacara perkawinan yang digunakan.

4. Jenis Pesan Moral dalam Sastra *Cakepan Tembang*

Sastra yang terkandung dalam *cakepan tembang* dalam *gending-gending* upacara pengantin adat Jawa mempunyai nilai estetik yang tinggi. Endraswara (2004 : 160) menegaskan bahwa karya sastra yang bermutu ialah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif bagi pembacanya. Maksudnya, agar seseorang akan mendapat pencerahan batin yang kemudian mampu bertingkah laku dan bersikap ke arah yang lebih baik.

Moral dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya, para pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan

moral yang disampaikan, yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 2009 : 321). Jenis ajaran moral yang terdapat dalam sastra sangat luas, sehingga harus diberi pembatasan agar jenis-jenis moral yang termuat dalam sebuah karya sastra menjadi lebih jelas perinciannya. Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *“Teori Pengkajian Fiksi”* membagi jenis persoalan moral menjadi tiga, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam.
3. Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Hubungan antara manusia dan alam sekitarnya dapat pula dipisah menjadi dua bagian yang penting dalam melakukan pembagian bentuk ajaran moral dalam sastra, karena keduanya dapat dibedakan dari sikap dan tindakan dalam melakukannya.

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang serupa dengan judul Nilai Moral yang terkandung dalam Cakepan Gending-Gending Upacara Pengantin adat Jawa, yaitu:

- a. Penelitian Fajar A’raaf Findiaz Pradana tahun 2011 dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Baratayuda”*. Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai moral dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) nilai religius, yakni nilai pendidikan moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. (2) nilai kesusilaan, yakni nilai pendidikan moral yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri dilihat dari tingkah laku manusia itu sendiri berdasarkan nilai kebaikan dan keburukan. (3) nilai sosial, yakni nilai pendidikan moral antara

manusia dengan orang lain yang berhubungan dalam kemasyarakatan dan lingkungan.

b. Penelitian Bambang Ciptosantoso, Tugas Akhir mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) tahun 2008 dengan judul “Fenomena Karawitan Upacara Pengantin di Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahannya”. Dalam penelitian tersebut memilah-milah penataan iringan upacara pengantin menjadi beberapa versi, yaitu:

Tabel 7. Penataan gending menurut Bambang Ciptosantoso

1) Penataan gending iringan upacara pengantin versi K.R.T. Pujaningrat

No	Prosesi	Gending Iringan
1.	<i>Soran.</i>	<i>Gending Tuter laras pelog pathet lima. Ladrang Semar Mantu laras slendro pathet nem. Gending Karawitan laras slendro pathet nem.</i>
2.	Pengantin pria tiba di tempat upacara, persiapan upacara <i>panggih.</i>	<i>Lancaran Bindri laras slendro pathet sanga.</i>
3.	Upacara <i>panggih.</i>	<i>Ladrang temanten laras pelog pathet barang atau slendro pathet manyura.</i>
4.	<i>Kanthen asta</i> hingga menuju pelaminan.	<i>Boyong temanten minggah ladrang Boyong Temanten laras pelog pathet barang.</i>

2) Penataan gending iringan upacara pengantin versi M.W. Dwijo Atmojo

No.	Prosesi	Gending iringan	Konsep/Pemaknaan
1.	<i>Uyon-uyon Soran.</i>	<i>Gending Tukung kendhangan semang laras pelog pathet barang, ladrang Semar mantu laras slendro pathet nem.</i>	<i>Tukung</i> bermakna ayam tanpa bulu ekor (di Jawa terdapat masakan dari bahan ayam utuh untuk sesaji), <i>Semar Mantu</i> bermakna seseorang yang dipandang memiliki kelebihan sedang menggelar hajat.
2.	<i>Uyon-uyon lirikan.</i>	<i>Gending Among-among kendhangan candra laras slendro pathet manyura, gending Ngendhuri kendhangan sarayuda laras pelog pathet barang.</i>	<i>Among-among</i> adalah semacam sajen untuk menandai (tenger) suatu hajatan tertentu. <i>Ngendhuri</i> adalah acara selamatan yang melibatkan banyak orang untuk berdoa kemudian makan aneka sajen.

No	Prosesi	Gending Irianan	Konsep/Pemaknaan
3.	Upacara <i>panggih</i> .	<i>Lancaran Bindri laras slendro pathet sangan.</i>	
4.	<i>Balangan gantal</i> hingga mempelai duduk di pelaminan.	<i>Ladrang Temanten laras pelog pathet barang.</i>	
5.	Prosesi <i>tampa kaya</i> dan <i>walimahan</i> .	<i>Gending Boyong Temanten kendhangan lahela minggah ladrang Boyong Temanten laras pelog pathet barang.</i>	
6.	<i>Mapag besan</i> .	<i>Ladrang Girang-girang laras slendro pathet manyura.</i>	
7.	<i>Sungkeman</i> .	<i>Ladrang Sungkem laras pelog pathet barang.</i>	
8.	<i>Kirab I (busana Kanarendran)</i> .	<i>Gati padasih laras pelog pathet barang.</i>	
9.	<i>Kirab II (busana kasatriyan)</i> .	<i>Ladrang Gati Langen Brangta laras pelog pathet nem.</i>	
10.	Penutup acara.	<i>Bubaran Runtung laras slendro pathet nem, Bubaran Kembang Pacar laras pelog pathet nem, Bubaran Udan Mas laras pelog pathet barang, Bubaran Wasana laras slendro pathet manyura.</i>	<i>Runtung</i> mengandung arti pengantin selalu rukun dan setia dalam kondisi apapun. <i>Kembang pacar</i> merupakan bunganya masa pacaran yakni pernikahan. <i>Udan mas</i> atau hujan emas dengan harapan murah rejeki. <i>Wasana</i> berarti akhir.

3) Penataan gending iringan upacara pengantin versi RRI Nusantara II Yogyakarta

No	Prosesi	Gending Irianan	Konsep/Pemaknaan
1.	<i>Soran</i> .	<i>Ladrang Semar Mantu laras slendro pathet nem.</i>	Judul gending mengarah pada fungsi yang paling tepat adalah sebagai tanda pergelaran hajatan perkawinan.
2.	Pengantin pria tiba di tempat upacara, persiapan upacara <i>panggih</i> .	<i>Lancaran Bindri laras Slendro pathet sanga.</i>	Gending ini aslinya diciptakan dalam laras slendro, fungsinya untuk mengiringi persiapan upacara <i>panggih</i> .
3.	Upacara <i>panggih</i> .	<i>Ladrang Temanten laras pelog pathet barang.</i>	Gending baku untuk iringan pengantin bersumber dari keraton.

No	Prosesi	Gending Iringan	Konsep/Pemaknaan
4.	Upacara <i>tampa kaya</i> dan <i>dhahar walimahan</i> .	<i>Boyong temanten minggah ladrang boyong temanten laras pelog pathet barang.</i>	Pengrawit sepuh menyebut ladrang <i>Boyong Temanten</i> dengan ladrang <i>Ronge-ronge</i> .
5.	<i>Sungkeman</i>	Ladrang <i>Mugirahayu laras slendro pathet manyura.</i>	Permohonan agar selalu selamat.
6.	<i>Kirab</i>	Ladrang <i>Gati Padasih laras pelog pathet barang.</i>	Menurut adat keraton fungsi gending ini untuk mengiringi prosesi <i>kirab</i> .
7.	Penutup acara.	<i>Bubaran Runtung laras slendro pathet nem.</i>	Agar pengantin selalu reruntungan (rukun dan saling mengasahi).

4) Penataan gending iringan upacara pengantin versi Ignatius Wahono

No.	Prosesi	Gending Iringan	Konsep/Pemaknaan
1.	Pengantin pria tiba di tempat upacara, pengantin putri melakukan persiapan upacara <i>panggih</i> .	<i>Lancaran Bindri laras slendro pathet sanga.</i>	
2.	<i>Pasrah sanggan, balangan gantal, ngranupada, wijidadi, melangkah di atas pasangan.</i>	<i>Ladrang Temanten laras pelog pathet barang.</i>	Gending yang dibakukan untuk iringan upacara pengantin adat Yogyakarta.
3.	<i>Kirab.</i>	<i>Ladrang Gati Padasih laras pelog pathet barang.</i>	Gending untuk <i>kirab</i> .
4.	<i>Tampa kaya, dhahar klimah, unjukan.</i>	<i>Gending Boyong Temanten laras slendro pathet manyura.</i>	Menyesuaikan tradisi di keraton sejak dahulu.
5.	<i>Mapag besan.</i>	<i>Ladrang Slamet laras slendro pathet manyura.</i>	<i>Slamet</i> berarti tidak ada aral melintang, dapat pula diartikan ucapan kebahagiaan atas prestasi atau acara tertentu.
6.	<i>Sungkeman.</i>	<i>Ladrang Mugirahayu laras slendro pathet manyura.</i>	Gending ini mengandung harapan agar bahtera rumah tangga kedua mempelai selalu selamat sentausa. Mengandung harapan agar selalu selamat sejahtera.

5) Penataan gending iringan upacara pengantin versi Wigung Wratsangka

No	Prosesi	Gending Iringan	Konsep/Pemaknaan
1.	<i>Soran.</i>	<i>Gending Tukung laras pelog pathet barang, Ladrang Semar Mantu laras slendro pathet nem, Ladrang Babarlayar laras pelog pathet nem.</i>	Di Yogyakarta, gending <i>Semar Mantu</i> cukup identik dengan hajatan perkawinan.

No	Prosesi	Gending Irian	Konsep/Pemaknaan
2.	Mempelai pria tiba, persiapan panggih.	<i>Lancaran Bindri laras pelog pathet barang.</i>	Penggunaan pathet barang agar sinkron dengan gending selanjutnya.
3.	Penari edan-edanan.	<i>Gending Eling-eling banyumasan laras pelog pathet barang.</i>	Penari melakukan gerakan berkipas-kipas dan menyapu dengan harapan menolak bala serta segala mara bahaya.
4.	<i>Pasrah sanggan hayu, kembar mayang, cengkir.</i>	<i>Sekar macapat Asmaradana jakalola laras pelog pathet barang.</i>	Tembang bertema utama tentang prinsip perkawinan.
5.	<i>Balangan gantal, wijikan, wijidadi.</i>	<i>Ladrang Manten laras pelog pathet barang.</i>	Gending yang dibakukan menurut adat keraton.
6.	<i>Kirab</i> menuju pelaminan.	<i>Ladrang Gati Padasih laras pelog pathet barang.</i>	<i>Kirab</i> tidak dijantur, pergantian gending memungkinkan dikarenakan jarak antara gapuran dan pelaminan cukup jauh.
7.	<i>Tampa kaya</i> dan <i>dhahar klimah.</i>	<i>Gending Boyong Temanten laras pelog pathet barang.</i>	Bersumber dari adat keraton.
8.	<i>Sungkeman.</i>	<i>Sekar macapat mijil laranangis laras barang miring.</i>	Tembang bertema tentang anak yang menghaturkan bakti kepada orang tua dan dibalas dengan restu dari orang tua. Penggunaan tembang macapat bertujuan untuk menciptakan suasana syahdu, khidmat dan haru.

6) Penataan gending iringan upacara pengantin versi Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia

No.	Prosesi	Gending Irian	Konsep/Pemaknaan
1.	Pemangku hajat menuju tempat upacara.	<i>Ladrang Wilujeng laras pelog pathet barang.</i>	Agar senantiasa selamat, tiada aral melintang.
2.	Memasang <i>bleketepe.</i>	<i>Sekar macapat dhandhanggula</i> dilanjutkan <i>Ladrang Semar Mantu laras pelog pathet barang irama I.</i>	Menandai digelarnya hajat mantu (menikahkan puteri).
3.	<i>Ngracik toya siraman.</i>	<i>Ladrang Semar Mantu</i> dari irama I menjadi irama II.	
4.	<i>Duta pamethuk toya</i> datang.	<i>Ladrang Semar Mantu</i> berubah menjadi irama I.	
5.	<i>Duta budhalan.</i>	<i>Ladrang Sigramangsah laras pelog pathet barang.</i>	<i>Sigra</i> berarti lekas, segera. <i>Mangsah</i> mempunyai maksud berperang.

No	Prosesi	Gending Iringan	Konsep/Pemaknaan
6.	Calon pengantin putri keluar dari kediaman.	<i>Lagon laras pelog pathet barang.</i>	(menunaikan tugas)
7.	<i>Sungkeman.</i>	<i>Ketawang Sinom Jakalola laras pelog pathet barang.</i>	Sinom berarti si anom (si muda) yang telah matang usianya dan pandai berhias.
8.	<i>Siraman</i> calon pengantin putri.	<i>Ladrang Sedyasih laras pelog pathet barang.</i>	<i>Sedy</i> artinya tujuan, <i>asih</i> berarti kasih. Tujuan untuk mewujudkan bersatunya kasih suci.
9.	<i>Mecah pamor.</i>	<i>Gangsaran.</i>	Selalu lancar setiap prosesi yang diselenggarakan.
10.	<i>Nigas rikma/panulu</i> hingga calon pengantin putri masuk ke kediaman.	<i>Ayak-ayak laras pelog pathet barang.</i>	
11.	Serah terima air untuk <i>siraman</i> calon pengantin pria.	<i>Ladrang Gupuh-gupuh laras pelog pathet nem.</i>	<i>Gupuh-gupuh</i> berarti menerima dengan segera dan penuh sukacita.
12.	<i>Sungkeman</i> calon pengantin pria.	<i>Sekar macapat mijil laras pelog pathet nem.</i>	<i>Mijil</i> berarti keluarnya air mata keharuan.
13.	<i>Siraman</i> calon pengantin pria.	<i>Gending Sidamukti kalajengaken Ladrang Sri Kuncara laras pelog pathet nem.</i>	<i>Sidamukti</i> berarti menjadi makmur. <i>Sri Kuncara</i> mengandung harapan agar calon mempelai bersinar auranya bagai raja.
14.	<i>Mecah pamor.</i>	<i>Gangsaran.</i>	Agar selalu lancar dan sukses.
15.	<i>Nigas rikma.</i>	<i>Lagon laras pelog pathet nem.</i>	
16.	Calon pengantin pria masuk ke kediaman.	<i>Ladrang Susilamadya laras pelog pathet nem.</i>	<i>Su</i> berarti baik, <i>sila</i> berarti kelakuan. Agar calon pengantin selalu bertabiat baik dalam hidupnya.
17.	Duta mengantarkan potongan rambut calon pengantin pria, diserahkan kepada orangtua calon pengantin putri untuk ditanam.	<i>Ladrang Susilamadya</i> menjadi irama I.	
18.	<i>Kerik</i> dan <i>cengkorongan</i> hingga <i>dulang pungkasan.</i>	<i>Ladrang Manis laras pelog pathet barang.</i>	Mengandung harapan agar calon mempelai selalu dikaruniakan hidup yang mudah dan sejahtera bagai berenang dalam lautan madu.
19.	<i>Metak rikma.</i>	<i>Bubaran Wasana laras pelog pathet barang.</i>	<i>Wasana</i> mengandung arti berakhir.

No	Prosesi	Gending Iringan	Konsep/Pemaknaan
20.	Calon pengantin pria datang ke kediaman calon pengantin putri.	<i>Ladrang Golong laras pelog pathet nem.</i>	<i>Golong</i> berarti telah bulat tekadnya.
21.	<i>Pasrah sanggan paningset.</i>	<i>Lagon kalajengaken ketawang mijil wigaringtyas laras pelog pathet nem.</i>	
22.	Bapak dan ibu calon pengantin putri memberikan <i>unjukan wening tirta.</i>	<i>Monggang.</i>	Gending <i>pakurmatan</i> , diilhami dari adegan wayang Ki Nartasabda.
23.	Pembacaan <i>wejangan catur wedha.</i>	Tanpa iringan.	
24.	Para ibu melakukan upacara <i>tilik nitik.</i>	<i>Ketawang Ilir-ilir laras pelog pathet nem.</i>	Gending karya Sunan Kalijaga berisi tentang petunjuk mengisi hidup dengan sebaik-baiknya.
25.	<i>Angsul-angsul kancing gelung.</i>	<i>Bubaran Runtung laras pelog pathet nem.</i>	<i>Runtung</i> berarti bersama saling rukun dan melengkapi.

7) Penataan gending iringan upacara pengantin versi Sri Supadmi Murtiadji dan R. Suwardanidjaja

No.	Prosesi	Gending iringan	Konsep/Pemaknaan
1.	Pegantin pria hadir.	<i>Lancaran Bindri laras pelog pathet barang.</i>	Gending hanya digunakan untuk mengiringi pengantin pria hadir dan persiapan <i>panggih.</i>
2.	Upacara <i>panggih</i> dari <i>balangan gantal</i> sampai dengan <i>wiji adi.</i>	<i>Ladrang Temanten laras pelog pathet barang.</i>	Menurut adat keraton.
3.	<i>Tampa kaya, dhahar klimah, sungkeman.</i>	<i>Gending Boyong Temanten ladrang Ronge-Ronge.</i>	Menurut adat keraton.
4.	<i>Kirab.</i>	<i>Ladrang Gati Wibawa, Ladrang Gati Langen Brangta.</i>	
5.	<i>Waluyan, pahargyan.</i>	<i>Ladrang Gonjang-Ganjing, Ladrang Semar Mantu.</i>	

8) Penataan gending iringan upacara pengantin versi Rejomulyo

No.	Prosesi	Gending iringan	Konsep/Pemaknaan
1.	<i>Soran.</i>	<i>Ladrang Brangta Mulya laras pelog pathet nem.</i>	<i>Brangta</i> berarti kasmaran, <i>mulya</i> merupakan harapan agar dikaruniakan kemuliaan hidup yang sejati.

No	Prosesi	Gending Iringan	Konsep/Pemaknaan
2.	Rangkaian upacara <i>panggih</i> .	<i>Lancaran Panggyasih laras pelog pathet barang.</i>	<i>Panggya</i> berarti bertemu, asih berarti cinta yang sejati.
3.	<i>Kirab.</i>	<i>Ladrang Gati Brangta Wiwaha laras pelog pathet barang.</i>	<i>Brangta</i> berarti kasmaran dan <i>wiwaha</i> bermakna perayaan.
4.	<i>Tampa kaya, sungkeman.</i>	<i>Ketawang Kacar-kucur laras pelog pathet barang.</i>	Sesuai dengan nama upacaranya, <i>kacar-kucur</i> mengandung makna simbolis bahwa pengantin pria selalu memberi nafkah kepada pengantin putri secara lahir maupun batin.
5.	<i>Pahargyan.</i>	<i>Ladrang Pudyastawa laras pelog pathet nem atau laras slendro pathet nem.</i>	<i>Pudyastawa</i> mengandung makna ucapan selamat berbahagia. Diharapkan tamu yang hadir berkenan memberikan doa dan restu kepada kedua mempelai.

Penelitian Fajar A'raaf Findiaz Pradana dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Serat Baratayuda" dianggap relevan dengan penelitian "Nilai Moral yang terkandung dalam *Cakepan Gending-Gending* Iringan Upacara Pengantin Adat Jawa", karena mempunyai kesamaan dalam objek, yaitu sama-sama membahas tentang nilai moral dalam karya sastra. Sedangkan penelitian Bambang Ciptosantoso dengan judul "Fenomena Karawitan Upacara Pengantin di Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahannya" dianggap relevan karena mempunyai persamaan subjek, yaitu sama-sama membahas tentang gending yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa.

Kedua penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian "Nilai Moral yang terkandung dalam *Cakepan Gending-Gending* Iringan Upacara Pengantin Adat Jawa". Hasil penelitian "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Serat Baratayuda" digunakan dalam hal pengelompokan dan

pembahasan jenis nilai-nilai moral. Sedangkan hasil penelitian “Fenomena Karawitan Upacara Pengantin di Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahannya” digunakan dalam hal pemilahan penataan gending iringan upacara pernikahan yang digunakan. Apabila dari kedua penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam hal jenis nilai-nilai moral serta penataan iringan gending yang digunakan, dapat digunakan sebagai referensi terhadap pembahasan pada penelitian “Nilai Moral yang terkandung dalam *Cakepan Gending-Gending* Iringan Upacara Pengantin Adat Jawa”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data dalam setting alamiah, yang akan digunakan untuk menyusun teori melalui analisis data.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah teks *cakepan tembang* yang terdapat dalam *gending-gending* yang digunakan dalam upacara pengantin adat Jawa yang biasanya berasal dari teks naskah-naskah Jawa lama. *Cakepan* tersebut berupa *tembang-tembang macapat* yang kemudian dirangkai sehingga menimbulkan susunan *cakepan* yang indah dan enak didengar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis, standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data merupakan unit informasi yang cara mendapatkannya dapat dengan cara direkam/dicatat dalam suatu media. Media yang digunakan bermacam-macam. Data yang ada pun relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama, sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah

tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan data yang sudah ada dan tersebar serta menyeleksi data tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder karena peneliti tidak dapat mengandalkan data primer saja sebagai sumber informasi sehingga memerlukan data sekunder sebagai pendukung dan pelengkap data primer. Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam dalam *cakepan gending-gending* upacara pengantin adat Jawa. Nilai-nilai tersebut baru dapat dideskripsikan setelah mengkaji makna dari *cakepan gending-gending* tersebut. Oleh karena itu, supaya kajian makna tersebut diperoleh secara sistematis, penelitian yang tepat untuk mengkajinya adalah penelitian konten analisis. Artinya peneliti menganalisis data yang telah diperoleh untuk menemukan isi atau pesan yang ada dalam data penelitian.

Dalam penelitian ini dilakukan metode observasi, wawancara serta studi dokumen. Observasi dilakukan agar data yang akan dijadikan objek penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kelayakannya. Observasi yang pertama untuk memperoleh data primer ialah melalui pengamatan secara berangsur-angsur melalui pertunjukan langsung tentang subyek terkait. Setelah mendapatkan beberapa informasi penulis melakukan observasi di desa-desa khususnya karena peneliti merasa bahwa kesenian karawitan untuk mengiringi upacara pengantin masih banyak dilestarikan. Sengaja dipilih rekaman dengan menggunakan file MP3 karena akan mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

Setelah mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, tahap selanjutnya yaitu mencari data dari informan dengan wawancara. Langkah yang dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan terhadap informan penelitian yang bisa memberikan informasi tentang objek yang diteliti. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Pewawancara menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan untuk setiap responden (informan penelitian). Para responden yang diwawancarai adalah MC, niyaga, tokoh dan warga masyarakat.

Teknik wawancara ini merupakan suatu langkah untuk mendapatkan informasi atau keterangan tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam *cakepan gending-gending* upacara pengantin adat Jawa karena penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai moralnya, maka daftar pertanyaan yang diajukan bukanlah berjenis tes tetapi non-tes. Pertanyaan-pertanyaan ini dipergunakan untuk menjangkau informasi tentang makna serta manfaat dari pengkajian pemaknaan nilai moral tersebut, jadi bukan untuk mengukur kemampuan responden. Daftar pertanyaan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam *gending-gending* tersebut?
2. Apa manfaat nilai moral yang terdapat dalam *gending-gending* tersebut?

Sedangkan studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data sekunder ialah pengumpulan file-file MP3 yang berasal dari kaset-kaset untuk iringan upacara pengantin serta pengoleksian buku-buku *bawa cakepan gending* untuk memperoleh data yang akan digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana sekaligus pelaksana dari rancangan penelitian yang sudah disusun. Instrumen lain sebagai pembantu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal penting dalam observasi dan studi dokumen, instrumen lain yang digunakan yaitu kartu data, kamus bahasa Jawa serta laptop dengan cara peneliti merekam menggunakan alat perekam, dalam hal ini menggunakan laptop dengan program *Adobe Audition*. Instrumen tersebut dipilih karena peneliti berorientasi pada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu (*treatment*) (Siswanto, 2010:73). Di samping itu, peneliti juga memilih beberapa instrumen lain, yaitu rekaman file MP3 *gending* upacara pengantin adat Jawa serta menggunakan kartu pencatat data. Kartu pencatat tersebut digunakan untuk mencatat data-data nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *Cakepan Gending-Gending* Irian Upacara Pengantin Adat Jawa sehingga dapat dianalisis dengan lebih mudah serta mempermudah dalam memilah-milah data yang ada.

E. Proses Analisis Data dan Inferensi

a. Analisis Data

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis konten secara kualitatif konseptual biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual yaitu dengan cara pemadatan kata-kata yang memuat pengertian agar dapat membangun konsep dengan mudah sehingga pesan atau isi karya sastra tersebut dapat terungkap. Data

yang telah diperoleh dari teks *cakepan tembang gending-gending* yang digunakan dalam upacara pengantin adat Jawa ini kemudian dianalisis meliputi penyajian data dan pembahasan secara diskriptif. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data. Langkah selanjutnya ialah mengklasifikasikan data-data berdasarkan kelompoknya, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

b. Inferensi

Menurut Kerlinger (1973:525) *content analysis is a methode of studying and analyzing communication in a systematic, objective, and quntitative manner to measure variables*. Pernyataan diatas berarti analisis konten adalah sebuah metode yang digunakan untuk mempelajari serta menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan pengukuran kuantitatif untuk mengukur variabel.

Kata metode berasal dari bahasa Inggris '*method*' yang berarti cara (John M. Echolls, 1990:379). Metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki (J.S Badudu, 1994:896). Metode penelitian berarti cara-cara yang

digunakan dalam sebuah penelitian. Data yang sudah tercatat dalam kartu data kemudian dianalisis dari segi isi yang terkandung dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis konten).

Menurut Endraswara (2004 : 160), analisis konten adalah model kajian sastra yang tergolong baru yang digunakan apabila peneliti hendak mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra. Penelitian analisis konten juga dipilih jika peneliti hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra, dalam hal ini nilai moral. Studi analisis konten mengungkapkan aspek-aspek moral dan atau budi pekerti yang termuat dalam karya sastra. Dalam analisis konten dilakukan inferensi terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis. Inferensi selalu berkiblat pada pengkodean untuk itu ditarik simpulan yang bersifat abstrak. Oleh sebab itu data dari teks cakepan tembang dalam *gending-gending* yang digunakan dalam upacara pengantin adat Jawa yang terdapat kode dalam bahasanya akan ditarik simpulan yang abstrak dahulu sesuai dengan teori yang digunakan agar memudahkan dalam langkah analisisnya.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Alat-alat pengukur pada umumnya harus memenuhi dua syarat utama. Alat itu harus valid (sahih) dan harus reliable (dapat dipercaya). Suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu (Nasution, 1996:74). Menurut Krippendorff (1980:50) ada tujuh jenis validitas, yaitu validitas isi, validitas semantis, validitas penentuan sampel, validitas pragmatis, validitas korelasional, validitas isi serta validitas proses. Pada penelitian ini digunakan validitas semantis. Validitas semantis yakni mengukur

tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergayut dengan konteks (Endraswara, 2004 : 164). Validitas semantis digunakan dalam penelitian ini untuk melihat seberapa jauh data yang berupa nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam cakupan *gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa ini dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya.

Suatu alat pengukur dikatakan *reliable* bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang *reliable* secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama. Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yaitu penyesuaian antara penelitian dengan kajian-kajian pustaka. Selain itu juga digunakan reliabilitas intrarater, yaitu penelitian yang dilakukan sendiri, reliabilitas selalu berdasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan. Untuk mengetahui bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam cakupan tembang ini berlaku atau tidak, perlu diadakan pula rujukan terhadap dosen maupun tokoh masyarakat yang memang memahami secara mendalam mengenai nilai-nilai moral yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, sehingga hasil penelitian ini benar-benar akurat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan kandungan nilai-nilai moral sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah. Nilai-nilai moral yang dimaksud adalah nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1:

a. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan

No	Nama Gending	Cakepan	Terjemahan	Nilai Moral
1.	2.	3.	4.	5.
1.	Ketawang Ibu Pertiwi	<i>...peparing rejeki manungsa kang bekti...</i> <i>...ayo sungkem mring ibu pertiwi.</i>	...memberikan rizki kepada manusia yang berbakti... ...mari sungkem kepada ibu pertiwi.	Berbakti kepada Tuhan
2.	Ketawang Ibu Pertiwi	<i>Ibu pretiwi, paring boga lan sandhang kang murakabi...</i>	Ibu Pertiwi, memberikan sandang dan pangan yang mencukupi...	Bersyukur kepada Tuhan

Tabel Lanjutan				
	Ayak-ayak Pamungkas Sl. Myr	<i>...wasana wosing mangidung, tarlen amung amumuji, mugi bangsa Indonesia, sepuh anem jaler estri, sami kersa amanunggal, gumolong gelenging kapti.</i>	<i>...bahwa inti dari nembang, tidak lain hanya memuji, semoga bangsa Indonesia, tua muda laki istri, bersedia untuk bersatu, menyatukan tekad.</i>	
3.	<i>Lg. Pepeling</i>	<i>...adzan wus ngumandhang wayahe sembahyang, netepi wajib dhawuhe pangeran...</i>	<i>...adzan telah berkumandang waktunya sembahyang, melaksanakan kewajiban perintah Tuhan...</i>	Melaksanakan perintah Tuhan
4.	Ayak-ayak Pamungkas <i>Ldr. Runtung</i> <i>Lgm. Setya tuhu</i>	<i>Dhuh Allah mugimugi, kaparenga paring rahmat...</i> <i>...angayab lumadi sihing gusti.</i> <i>...mugyantuk berkahing widhi andika mung tansah limpat, panyuwunku setya kula tansah anglamlami.</i>	<i>Dhuh Allah, semoga, berkenanlah memberikan rahmat...</i> <i>...mengharap anugrah dari yang Kuasa.</i> <i>...semoga mendapatkan berkah Tuhan, kamu selalu limpat, semoga setyaku selalu bersemi.</i>	Memohon kepada Tuhan
5.	<i>Ldr. Boyong</i>	<i>Nalikanira ing dalu, wong agung mangsah semedi...</i> <i>Kukus ing dupa kumelun, ngeningken tyas sang apekik...</i>	<i>Ketika malam hari, orang agung sedang mengheningkan cipta...</i> <i>Asap dari dupa yang membumbung, mengheningkan cipta si orang tampan...</i>	Menyembah Tuhan

Tabel Lanjutan				
6.	Ldr. Tedhak Saking	<i>...yen cinandra lir puspita, mekar tinata aneng jroning udyana, pranyata tan kena yen ginantha.</i>	...jika diumpakan seperti bunga, mekar tertata di dalam taman, ternyata memang tidak bisa jika direncanakan.	Meyakini takdir Tuhan
	Ldr. Boyong Temanten	<i>Lamun bonggan janma murung, saisine praja sayekti, pating blulung bilulungan, kaya gabah den interi, ambelasah kasulayah Kang keles ombaking takdir.</i>	Karena kesalahan sendiri yang membuat manusia menyerah, maka seluruh isi kerajaan, bingung tak tentu arah, seperti gabah yang sedang di-interi, semua jatuh tak tentu arah, tersapu ombak takdir.	

b. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Diri-Sendiri

No	Nama Gending	Cakepan	Terjemahan	Jenis Makna
1.	2.	3.	4.	5.
1.	Ldr. Boyong Temanten	<i>Lamun bonggan janma murung, saisine praja sayekti, pating blulung bilulungan...</i>	Karena kesalahan sendiri yang membuat manusia menyerah, maka seluruh isi kerajaan, bingung tak tentu arah...	Berusaha
	Ldr. Nuswantara	<i>Belah mega mendhung tumiyung, mugi-mugi antuka pepadhang...</i>	Menghilangkan awan hitam yang membayangi, semoga memperoleh cahaya...	
	Sinom parijotho	<i>...kala-kalane asepi, lelana teka-teki, gayuh geyongane kayun...</i>	...tidak pernah berhenti, bermain teka-teki, menggapai keinginan dalam hidup...	

Tabel Lanjutan				
	Ldr. Rujak Jeruk	<i>...tut wuri pan handayani, datan kewran datan kewran, saliring kang saniskara...</i>	... tut wuri serta handayani, tidak sulit tidak sulit, semua dan segalanya...	
	Ktw. Boyong Basuki	<i>Mideringrat angelangut, lelana njajah nagari, mubeng tepining samodra, sumengka agraning wukir, analasak wana wasa, tumurun ing jurang trebis.</i>	Mengelilingi dunia jauh sekali, berkelana mengelilingi negri, berkeliling di tepi samudra, naik ke puncak gunung, menelusup ke dalam hutan, turun ke jurang yang curam.	
	Ldr. Asmaradana	<i>...luput pisan kena pisan, yen gampang luwih gampang, yen angel, angel kalangkung tan kena tinumbas arta...</i>	...jodoh ditentukan hanya sekali, jika mudah akan menjadi sangat mudah, namun jika sulit, akan menjadi sangat sulit karena pernikahan itu memang tidak bisa dibeli dengan harta...	
2.	<i>Langen gito Sri Narendra</i>	<i>Barat sirat, pasewakan jro nayaka, Wus kapupus, ing griya manganti sira</i>	Angin besar yang hilang, paseban khusus untuk kerabat, Jika hati sudah menerima, di mata menanti kamu	Ikhlas
3.	Ktw. Puspawarna	<i>Kembang blimbing, pinethik bali ing tebing Maya-maya sira, wong pindha mustika Ratuning kusuma, patining wanodya.</i>	Kembang blimbing, dipetik kembali ke tebing, Kamu berbohong, orang seperti permata, Ratunya keindahan, akhir dari keindahan.	Jujur

Tabel Lanjutan				
4.	Ldr. Boyong Temanten	<i>...bejane wong padha korup Korup merem marang melik Malah puluke den uja Ngaji mumpung mburu urip...</i>	...beruntung lah orang yang bisa menyeimbangkan diri, Menyeimbangkan antara materi, Justru mengumbar hawa nafsu, Aji mumpung memburu materi...	Menahan hawa nafsu
	Sinom parijotho	<i>Kepati amarsudi, Sudanen hawa lan nepsu, Pinesu tapa brata, Tanapi ing siyang ratri, Hamemangun karya nak tyasing sesami.</i>	Sangat mengamalkan, Untuk mengurangi hawa nafsu, Bertapa menahan amarah, Di siang dan malam hari, Membangun karya yang mengenakan di hati sesama.	
	Ladrang Wilujeng Ladrang Gleyong Ladrang Mugi Rahayu	<i>...mbok iku den turutana, dhakahe asor wong jala...</i>	...walaupun semua itu dituruti, serakah seperti orang yang mencari ikan (tidak akan pernah puas)...	
		<i>...kemaruk nekaken karsa, tan kena mengeng sedhela.</i>	...karena terlalu memaksakan kehendak, yang tidak bisa ditinggalkan walau hanya sebentar.	
	Ldr. Asmaradana	<i>Gegarane wong akrami dudu banda ,dudu rupa amung ati pawitane...</i>	pegangan dalam hidup berumah tangga itu, bukan harta, bukan jiga rupa, tetapi hati lah yang menjadi penentunya	
	Ldr. Rujak Jeruk	<i>...sanityasa pinrihatin Pungguh-panggah cegah dhahar lawan nendra.</i>	...selalu berprihatin, Mengurangi, Terhadap makan dan tidur.	

Tabel Lanjutan				
		<i>...bapakne anakmu mung rewel wae Mbok eling aja koming Nyawang wong kang lencir kuning.</i>	...bapak, anakmu hanya rewel saja, Ingatlah, jangan tergilagila, Melihat orang yang cantik.	
6.	Ldr. Boyong Temanten Ktw. Puspawarna	<i>...longo lakune ngalagak, tan wruh bebayaning margi. Kembang gedhang, manglung maripit balumbang, patute wong ika, tedhaking awirya, semune jatmika, solahe prasaja.</i>	...jika berjalan wajahnya menghadap ke atas, tanpa melihat bahaya di perjalanan. Bunga pisang, tumbuh merunduk di pinggir kolam, layaknya manusia itu, menurunkan kekuasaan, tingkah lakunya menyenangkan, kelakuannya bersahaja.	Tidak sombong
7.	Ldr. Boyong Temanten Ldr. Asmaradana	<i>Wahyaning wahyu tumurun, tumiyung meh andhatengi, purbaning kang kala mangsa, memasuh mangsah mungkasi, misesa milih mangarah, marma datan mindho kardi... Aja turu sore kaki</i>	Diwedharkannya wahyu yang menitis, hampir mendatangi, ketika akan dimulainya sang waktu, melakukan pekerjaan hingga selesai, tanpa pandang bulu, agar tidak mengulangi pekerjaan... Jangan tidur di sore hari,	Rajin
8.	Ldr. Asmaradana Lg. Pepeling	<i>...ya iku bageyanipun, wong melek sabar narima ...ngelingana neng donya mung sedhela, sabar lan tawakal pasrah sing kuwasa, yen kepareng mbesuk munggah suwarga.</i>	...ya itulah bagiannya bagi orang yang sabar narima. ...ingatlah jika di dunia hanya sementara, sabar dan tawakal, pasrah kepada yang kuasa, jika diijinkan besok masuk surga.	Sabar

c. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Sesama

No	Nama Gending	Cakepan	Terjemahan	Jenis Makna
1.	2.	3.	4.	5.
1.	<i>Ladrang Wilujeng Ladrang Gleyong Ladrang Mugi Rahayu</i>	<i>Parabe sang Smarabangun, sepat domba kali oya, aja dolan lan wong priya, gurameh nora prasaja.</i> <i>Garwa sang sindura prabu, wicara mawa karana, aja dolan lan wanita, tan nyata asring katarka.</i>	Tersebutlah seorang prabu yang bernama Asmara bangun, ikan besar (gurameh) yang ada di sungai oya, jangan terlalu dekat dengan lelaki, karena akan menjadi diremehkan dan tidak baik. Istri Prabu Sindura, berbicara dengan aturan/landasan, jangan terlalu dekat dengan wanita, yang ternyata tidak pernah bisa diterka.	Membatasi pergaulan antar lawan jenis
2.	<i>Ladrang Wilujeng Ladrang Gleyong Ladrang Mugi Rahayu</i> <i>Lgm. Setya tuhu</i>	<i>Sembung langu mungging gunung, kunir wisma kembang reta, aja ngguyu ujarira, wong lanang sok asring cidra.</i> <i>Aku kang setya satuhu wit biyen nganti saiki, bebasane peteng kapapag obor sumunar, antepku...</i>	Tanaman berbau yang ada di pegunungan, rumah berwarna kuning seperti bunga intan, jangan tertawa atas perkataan seseorang, karena seorang laki-laki sering tidak setia. Aku yang benar-benar setia dari dulu hingga sekarang, cintaku ibarat gelap bertemu dengan cahaya obor...	Setia

Tabel Lanjutan				
	<i>Langen gito Sri Narendra</i>	<i>Manisrengga, satriya ing Lesanpura, setyanana, yen laliya marang sira...</i>	Manisrengga, satria di Lesanpura, setialah, jika lupa pada kamu...	
	<i>Langen gito Sri Narendra</i>	<i>Manisrengga, satriya ing Lesanpura, setyanana, yen laliya marang sira.</i>	Manisrengga, satria di Lesanpura, setialah, jika lupa pada kamu.	
3.	<i>Langen gito Sri Narendra</i>	<i>Gentha genggang mungging panggung, jawata pindha Harjuna, jaman mengko kawruhana, wong wadon kok ngamandoka.</i>	Genta besar yang terdapat di pegunungan, dewa seperti Raden Arjuna, suatu saat nanti pelajarilah, kenapa seorang wanita suka membicarakan orang lain.	Tidak mengumbar aib orang lain
4.	<i>Langen gito Sri Narendra</i>	<i>Kramane suwaleng kayun, ayam kuncung salbeng wana, padune cuwa ing karsa, wuwuse tan merak ndriya.</i>	Dalam sebuah perbedaan pendapat(diskusi), ayam kuncung yang bekeliaran di hutan, makanya kecewa di hati, karena perkataannya tidak enak di hati.	Menghargai pendapat orang lain.
5.	<i>Ketawang Ibu Pertiwi</i> <i>Ayak-ayak Pamungkas</i>	<i>...bu pretiwi, ibu pretiwi, sih sutresna mring sesami...</i> <i>...wasana wosing mangidung, tarlen amung amumuji,</i>	<i>...ibu pertiwi, ibu pertiwi, mengasihi kepada sesama...</i> <i>...bahwa inti dari nembang, tidak lain hanya memuji,</i>	Mengasihi sesama manusia

Tabel Lanjutan				
	<i>Sinom parijatha</i>	<i>...pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, hamemangun karya nak tyasing sesami.</i>	...bertapa menahan amarah, di siang dan malam hari, membangun karya yang mengenakan di hati sesama.	
	<i>Pepeling</i>	<i>Rukun Islam kang lima puniki, katindakna mring para sasama,</i>	Lima rukun Islam itu, terapkanlah kepada sesama,	
	<i>Santi mulya</i>	<i>...luhur mulyaning nagara Indonesia pasti jaya, tarlen saking golong ing sejatama, manunggal mrih santosa cipta rasa budi karsa...</i>	...luhur serta mulya, Indonesia pasti jaya, tidak lain dari bersatunya bersatu agar sejahtera cipta rasa budi karsa...	
	<i>Langen gito Sri Narendra</i>	<i>Lalu mangsa, panusuling magut yuda, yen kasepa, mbantoni lara asmara</i>	Telah lewat dari waktunya, untuk menyusul pergi berperang, jika sudah terlanjur, menolong sakit asmara,	
6.	<i>Ayak-ayak Pamungkas</i>	<i>... mugi bangsa indonesia, sepuh anem jaler estri sami kersa amanunggal, gumolong gelenging kapti...</i>	... semoga bangsa indonesia, tua muda laki istri bersedia untuk bersatu, menyatukan tekad bersama-sama...	Persatuan

Tabel Lanjutan			
	<i>Ldr. Nuswantara</i>	<i>...tunggal cipta tunggal sedya wong sanagara.</i>	...menyatukan tekad menggapai cita-cita.
	<i>Sinom parijotho</i>	<i>...samangsane pasamuhan, memangun marta- martani...</i>	...ketika dalam suatu perkumpulan, membangun suatu berita yang <i>sareh</i> ...
	<i>Ldr. Sriwidada</i>	<i>...cukate keblate walang mabur sinamberan...</i>	...tangkas seperti belalang yang berlomba-lomba terbang...
	<i>Ldr. Santi mulya</i>	<i>...manunggal mrih santosa cipta rasa budi karsa, gumelar e memayu hayuning bangsa...</i>	...bersatu agar sejahtera cipta rasa budi karsa, tatanannya mempercantik bangsa...
	<i>Ladrang Nuswantara</i>	<i>Wus mesthine ca, pantese padha, angrungkepi salaku darma...</i>	Sudah sepantasnya teman, kita bersama- sama, melaksanakan jalan kebaikan...
	<i>Ketawang Larasmaya</i>	<i>...dewa- dewaning asmara, kang anggon tansah karonsih, pepuletan kanthen asta... ...tuhu dahat milangoni, tut wuri temanten kalih, kang nedeng sinubagya, manjing jro wisma kinanthi....</i>	...dewa dewinya asmara, yang selalu memadu kasih, dan tidak bisa dipisahkan, ...serta sangat membahagiakan, kedua pengantin selalu rukun, dan sedang berbahagia, membangun rumah tangga bersama- sama....

Tabel Lanjutan				
	<i>Langgam Setya tuhu</i>	<i>Pamintaku nimas sida asih, atut runtut tansah reruntungan, ing sarina lan wengine, datan ginggang sarambut...</i>	Pintaku nimas sida asih, rukun selalu bersama-sama, di siang dan malam hari, tidak terpisahkan walau serambut pun...	
7.	<i>Ldr. Nuswantara</i>	<i>...anprungkepi salaku darma, bekti sungkem mring nusa bangsa...</i>	...melaksanakan jalan kebaikan, berbakti kepada nusa dan bangsa...	Berbakti kepada negara
8.	<i>Ldr. Nuswantara</i>	<i>...ing nuswanatara kalis rubeda, amardikaning lulus tata raharja....</i>	...di nusantara tidak ada perbedaan, merdeka, tertata dan makmur...	Adil terhadap orang lain
	<i>Ldr. Boyong Temanten</i>	<i>...memasuh mangsah mungkasi, misesa milih mangarah, marma datan mindho kardi. Bejane wong padha korup, korup merem marang melik...</i>	...melakukan pekerjaan hingga selesai, tanpa pandang bulu, agar tidak mengulangi pekerjaan. Beruntung lah orang yang bisa menyeimbangkan diri, menyeimbangkan dengan materi...	
	<i>Ldr. Nuswantara</i>	<i>...ing Nuswanatara kalis rubeda, amardikaning lulus tata raharja.</i>	...di nusantara tidak ada perbedaan, merdeka, tertata dan makmur.	

Tabel Lanjutan				
9.	<i>Lancaran Dayohe teka</i> <i>Ldr. Tedhak Saking</i>	<i>E dayohe teka, lah enggal papagna, tumuli lenggahna...</i> <i>...Reg reg horeg doran dara ngormati, datan ana kang carup wor sajuru...</i>	Tamunya sudah datang, segeralah dijemput, kemudian persilahkan duduk... ...Laki-laki maupun wanita semuanya menghormati, tanpa ada yang dibedakan berdasarkan pangkatnya...	Menghormati orang lain
10.	<i>Ketawang Larasmaya</i>	<i>...kembar cumlorot mblerengi, weh sukaning kang tumingal, prasasat ketiban rukmi...</i>	<i>...kembar menyilaukan bagi yang melihatnya, membahagiakan bagi yang melihatnya, seolah mendapat emas...</i>	Tidak iri hati
11.	<i>Ldr. Rujakjeruk</i>	<i>...Mas ya mas ya ben janji kopen, aja lalen pamrihe supaya kajen...</i>	<i>...Mas ya mas biarlah, janji terpelihara, jangan lupa maksudnya supaya disegani...</i>	Menepati janji

d. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya

No	Nama Gending	Cakepan	Terjemahan	Jenis Makna
1.	2.	3.	4.	5.
1.	<i>Ladrang Tedhak Saking</i>	<i>...yen cinandra lir puspita, mekar tinata aneng jroning udyana...</i>	<i>...jika diumpamakan seperti bunga, mekar tertata di dalam taman...</i>	Menjaga Kelestarian Lingkungan

Tabel 9. Manfaat Nilai Moral

No	Nilai Moral	Manfaat
1.	2.	3.
1.	Berbakti kepada Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan ketentraman hati - Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME
2.	Bersyukur kepada Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Menimbulkan kebahagiaan hati - Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME - Mengingat setiap rizki yang diberikan oleh Tuhan - Meningkatkan keharmonisan dengan sesama
3.	Melaksanakan perintah Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME - Meningkatkan derajat manusia di hadapan Tuhan YME
4.	Memohon kepada Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME - Meyakini ke-Esa-an Tuhan - Menghindari hal-hal yang berbau syirik
5.	Menyembah Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME - Meyakini ke-Esa-an Tuhan - Meningkatkan derajat manusia di hadapan Tuhan YME
6.	Meyakini takdir Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME - Meyakini ke-Esa-an Tuhan - Meningkatkan rasa ikhlas dan sabar dalam menyikapi suatu masalah
7.	Berusaha	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas hidup
8.	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih sikap sabar dalam menghadapi permasalahan - Menghindari timbulnya penyakit hati - Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME -
9.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih sikap amanah dalam diri manusia - Meningkatkan keharmonisan dengan sesama - Menghindari timbulnya penyakit hati

Tabel Lanjutan		
10.	Menahan hawa nafsu	<ul style="list-style-type: none"> - Menyeimbangkan hak dan kewajiban - Melatih sikap sabar dalam diri manusia - Menghindari timbulnya penyakit hati - Menghindari timbulnya perpecahan antar sesama
11.	Tidak sombong	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keharmonisan dengan sesama - Dihormati oleh orang lain
12.	Rajin	<ul style="list-style-type: none"> - Tercapainya cita-cita atau keinginan - Meningkatkan kualitas hidup manusia
13.	Sabar	<ul style="list-style-type: none"> - Terciptanya kontrol diri dalam diri manusia - Menghindari penyakit hati
14.	Membatasi pergaulan antar lawan jenis	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari penyakit hati - Menjaga harga diri seorang wanita - Meningkatkan kewibawaan seseorang - Dihormati oleh orang lain
15.	Setia	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan kehidupan yang harmonis
16.	Tidak mengumbar aib orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan persatuan antar sesama - Meningkatkan keharmonisan dengan sesama - Dihormati oleh orang lain
17.	Menghargai pendapat orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan rasa kekeluargaan dalam masyarakat - Meningkatkan kewibawaan seseorang - Meningkatkan keharmonisan dengan sesama
18.	Mengasihi sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kepedulian kepada sesama - Meringankan beban orang lain -
19.	Persatuan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keharmonisan dengan sesama - Meningkatkan kepedulian kepada sesama
20.	Berbakti kepada negara	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan rasa cinta tanah air - Meningkatkan persatuan bangsa
21.	Adil terhadap orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan rasa keadilan - Menciptakan suasana yang rukun dan tenang - Menyeimbangkan hak dan kewajiban - Menghindari kecemburuan sosial
22.	Menghormati orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keharmonisan dengan sesama - Dihormati oleh orang lain

Tabel Lanjutan		
23.	Tidak iri hati	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keharmonisan dengan sesama - Menghindari timbulnya penyakit hati - Meningkatkan kerukunan bermasyarakat
24.	Menepati janji	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih sikap amanah dalam diri manusia - Meningkatkan keharmonisan dengan sesama - Dihormati oleh orang lain
25.	Menjaga Kelestarian Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan alam - Meningkatkan keharmonisan dengan sesama - Mengakui kebesaran Tuhan YME - Meyakini ke-Esa-an Tuhan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Tuhan

Nilai pendidikan moral manusia dengan Tuhan adalah suatu sikap dan tindakan dalam meyakini keberadaan Sang Pencipta. Manusia hendaknya percaya dan yakin bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta pun adalah kehendak Tuhan. Manusia dibimbing melalui jalan agama diperintahkan untuk senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan. Hal ini patut dilakukan sebagai wujud keyakinan manusia terhadap Tuhan. Harapannya agar manusia dapat terhindar dari segala mara bahaya, bencana alam, azab karena kalalaian manusia menyembah kepada Sang Khalik. Barang siapa telah ingkar terhadap perintah Tuhan, pasti akan mendapatkan dosa. Manusia yang telah melanggar perintah Tuhan akan mendapatkan hukuman sesuai dengan perbuatannya (*ngundhuh wohing pakarti*).

Kaitannya dengan nilai moral manusia dengan Tuhan dalam teks cakapan gending upacara pengantin adat Jawa akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

a. Berbakti kepada Tuhan

Bakti berarti tunduk dan hormat, berbuat setia kepada Tuhan YME. Dalam ajaran agama, manusia diwajibkan berbakti kepada Tuhan sebagai wujud syukur, pangabdian dan penghormatan kepada Sang Maha Pencipta. Berbakti pada Tuhan memiliki tujuan yang amat luas. Salah satu tujuan berbakti pada Tuhan untuk menguatkan motivasi hidup dengan mengembangkan aspek spiritual. Dari kuatnya motivasi hidup itulah berbagai kegiatan hidup dapat diselenggarakan dengan tepat, baik dan benar.

Sikap berbakti kepada Tuhan tercermin dalam *Ketawang Ibu Pertiwi* pada *cakapan*:

“Peparing rejeki manungsa kang bekti, ibu pretiwi, ibu pretiwi, sih sutresna mring sesami, ibu pertiwi kang adil luhuring budi, ayo sungkem mring ibu pertiwi.”

Terjemahan:

“Memberikan rizki kepada manusia yang berbakti, ibu pertiwi, ibu pertiwi, mengasihi kepada sesama, ibu pertiwi yang adil dan luhur budi, mari sungkem kepada ibu pertiwi.”

Dalam cakapan diatas menjelaskan bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan sudah sepatasnya manusia berbakti karena Tuhan telah memberikan rezeki kepada umat manusia. Wujud berbakti tersebut diungkapkan dengan wujud *sungkem*. *Sungkem* berarti *sujud, tumungkul konjem ing lemah, bekti banget* (Poerwadarminta, 1939:575).

b. Bersyukur kepada Tuhan

Nilai moral religi atau ketuhanan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia adalah makhluk religius (makhluk yang beragama), sehingga sebagai makhluk beragama, manusia senantiasa mempercayai adanya kekuasaan dan Dzat yang tertinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Oleh karena itu manusia wajib bersyukur kepada Tuhan atas segala karunia-Nya, karena barang siapa yang telah diberi kenikmatan berupa apapun hendaknya mengucapkan terima kasih kepada yang telah memberi. Bersyukur kepada Tuhan berarti mengucapkan terima kasih kepada-Nya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 1403).

Sikap bersyukur kepada Tuhan tercermin dalam *Ketawang Ibu Pertiwi* pada cikepan “*Ibu pretiwi, paring boga lan sandhang kang murakabi*”, yang berarti ibu pertiwi memberikan sandang dan pangan yang mencukupi. Tuhan telah memberikan kepada manusia berupa kenikmatan, kesehatan, rejeki, dan lain-lain. Ibu pertiwi disini dimaksudkan sebagai ibu bumi atau Tuhan Yang Maha Esa. Selain terdapat dalam *Ketawang Ibu Pertiwi*, sikap syukur juga terdapat dalam *Ayak-ayak Pamungkas* yaitu ‘*wasana wosing mangidung, tarlen amemuji*’ yang berarti ‘*akhirnya inti dari nembang, tidak selain hanya memuji*’. Dari cikepan tersebut dapat dijelaskan bahwa manusia wajib bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya. Barang siapa yang tidak mengucapkan syukur dianggap sebagai manusia yang ingkar terhadap Tuhan. Manusia yang telah ingkar tidak akan mendapatkan nikmat kembali dari Tuhan, melainkan akan mendapatkan hukuman dari Tuhan, karena dianggap telah lalai mengucap syukur kepada-Nya.

c. Melaksanakan Perintah Tuhan

Melaksanakan perintah Tuhan dapat pula dikatakan bertaqwa. Bertaqwa ialah terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 1421). Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, hendaknya selalu menaati dan berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Tujuannya adalah agar manusia selamat seperti yang Tuhan kehendaki serta bertujuan agar tidak menjadi manusia yang fasik. Orang fasik adalah orang yang mengenal Tuhan, orang yang mengaku beragama, namun pada kenyataannya mereka tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala perintah Tuhan.

Kaitan antara melaksanakan perintah Tuhan dengan *cakepan gending* penganten terdapat dalam *Lelagon Pepeling* yang menceritakan bahwa manusia wajib melaksanakan 5 rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat serta ibadah haji. Dilihat dari segi penamaan judul, '*pepeling*' berarti 'pengingat', yang bertujuan untuk mengingatkan manusia agar selalu melaksanakan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya.

d. Memohon kepada Tuhan

Manusia diciptakan agar senantiasa menyembah dan memohon hanya kepada Tuhan. Harapannya, ketika manusia mendapatkan cobaan ia dapat mengadu kepada yang Maha Kuasa. Manusia berharap agar Tuhan dapat memberikan petunjuk yang berupa tanda-tanda alam, kejadian, maupun melalui intuisi dan mimpi. Dalam ungkapan Jawa, terdapat istilah "*ngupadi wangsiting Gusti*" yang berarti mencari petunjuk Tuhan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara

bersembayang dan berdoa, *tapa brata*, dan lain-lain. Setelah mendapatkan petunjuk dari Tuhan, segera mungkin manusia melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya.

Kaitannya dengan *cakepan gending* penganten terdapat dalam *Ayak-ayak Pamungkas* yang digunakan sebagai *gending* penutup yaitu:

“Dhuh Allah mugu-mugi, kaparenga paring rahmat, dhuh Allah lestaria, Indonesia amerdika, wasana wosing mangidung, tarlen amung amumuji, mugu bangsa indonesia, sepuh anem jaler estri, mugu karsa amanunggal, gumolong geleng ing kapti.”

Terjemahan:

“Dhuh Allah, semoga, berkenanlah memberikan rahmat, dhuh Allah, lestarilah, Indonesia merdeka, bahwa inti dari *nembang*, tidak lain hanya memuji, semoga bangsa Indonesia, tua muda laki istri, bersedia untuk bersatu, menyatukan tekad.”

Manusia sebagai makhluk Tuhan hendaknya selalu dan hanya memohon kepada Tuhan karena perbuatan memohon selain kepada-Nya dapat digolongkan sebagai perbuatan syirik yaitu menyekutukan Tuhan. Selain untuk menghindari syirik, juga untuk semakin mendekatkan diri kepada sang Khalik.

e. Menyembah Tuhan

Dalam ungkapan Jawa terdapat istilah “*manembah mring Gusti kang Murbeng Dumadi*” (Direktorat, 2001 : 14) artinya menyembah kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Dalam ajaran agama, manusia diwajibkan menyembah kepada Tuhan sebagai wujud syukur, pangabdian dan penghormatan kepada Sang Maha Pencipta. Wujud menyembah Tuhan dalam *cakepan gending penganten* terdapat dalam *Ladrang Boyong pada 1 dan 2*, yaitu mengheningkan cipta serta semedi. Mengheningkan cipta serta semedi di dalam *cakepan* tersebut mengandung arti bahwa ketika manusia hendak mendekatkan diri dengan

Tuhannya sebaiknya memilih cara yang tidak ramai dengan harapan agar tidak terganggu serta dapat tercipta suasana yang khusyuk.

f. Meyakini Takdir Tuhan

Takdir adalah salah satu wujud dari kekuasaan Tuhan. Percaya pada takdir Tuhan berarti percaya pada kekuasaan Tuhan. Orang yang menerima takdir Tuhan berarti orang yang selalu ikhlas menjalani kehidupannya, dengan tidak menyalahkan kejadian-kejadian buruk yang tidak menjadi keinginannya.

Kaitannya dengan hal diatas, terdapat salah satu nilai moral yaitu meyakini takdir Tuhan yang terdapat dalam *Ladrang Tedhak Saking gatra* terakhir yaitu '*pranyata tan kena yen ginantha*' yang berarti 'ternyata memang tidak bisa jika direncanakan'. Hal ini menjelaskan bahwa manusia hanya bisa merencanakan dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di dunia ini, namun selebihnya hanya Tuhan lah yang menentukan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an QS 13:11 "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka*".

Ungkapan agar manusia mempercayau adanya kekuatan takdir juga terdapat dalam *Ladrang Boyong Temanten* yaitu '*ambelasah kasulayah, kang keles ombaking takdir*' yang berarti 'semuanya sudah jatuh ta tentu arah, tersapu ombak takdir'. Hal ini menjelaskan bahwa manusia harus selalu meyakini adanya takdir dari Tuhan YME sehingga manusia mau berusaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

2. Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Diri Sendiri

a. Berusaha

Dalam hidupnya, manusia wajib berusaha untuk menggapai keinginannya.

Sikap berusaha tercermin dalam *cakepan Ladrang Boyong Temanten* yaitu

'lamun bonggan janma murung, saisine praja sayekti, pating blulung bilulungan'

Terjemahan:

'Karena kesalahan sendiri yang membuat manusia menyerah, maka seluruh isi kerajaan, bingung tak tentu arah'.

Dalam Ladrang Nuswantara yaitu

'Belah mega mendhung tumiyung, mugi-mugi antuka pepadhang'

Terjemahan:

'Menghilangkan awan hitam yang membayangi, semoga memperoleh cahaya'.

Dalam *Sinom Parijatha* yaitu

'kala-kalane asepi, lelana teka-teki, gayuh geyongane kayun',

Terjemahan:

'tidak pernah sepi bermain teka-teki, menggapai keinginan dalam hidup.

Sikap berusaha juga terdapat dalam *cakepan Ladrang Rujak Jeruk* yaitu

'tut wuri pan handayani, datan kewran datan kewran, saliring kang saniskara'

Terjemahan:

'tut wuri serta handayani, tidak sulit tidak sulit, semua dan segalanya'.

Dalam *Ketawang Boyong Basuki* yaitu

'mideringrat angelangut, lelana njajah nagari, mubeng tepining samodra, sumengka agraning wukir, analasak wana wasa, tumurun ing jurang

Terjemahan:

'mengelilingi dunia jauh sekali, berkelana mengelilingi negeri, berkeliling di tepi samudra, naik ke puncak gunung, menelusup ke dalam hutan, turun ke jurang yang curam'.

Sikap berusaha juga terdapat dalam *Ladrang Asmaradana* yaitu

'luput pisan kena pisan, yen gampang luwih gampang, yen angel, angel kalangkung tan kena tinumbas arta'

Terjemahan:

‘jodoh ditentukan hanya sekali, jika mudah akan menjadi sangat mudah, namun jika sulit, akan menjadi sangat sulit karena pernikahan itu memang tidak bisa dibeli dengan harta’.

Dari seluruh cakupan gending tersebut telah dijelaskan bahwa manusia harus selalu berusaha agar dapat tercapai segala sesuatu yang dicita-citakan. Kehidupan manusia yang selalu dipenuhi dengan misteri akan masa depan juga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan seperti yang terdapat dalam cakupan Sinom Parijatha agar manusia mau berusaha. Tanpa adanya usaha, kehidupan manusia tidak akan menjadi lebih baik.

b. Ikhlas

Ikhlas hampir sama dengan lapang dada. Lapang dada adalah merasa lega, tidak sesak, merasa senang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 199). Dalam bahasa Jawa lapang dada juga sering disamakan dengan istilah “*nglenggana*”. Artinya, menerima dengan perasaan senang meskipun telah terjadi hal yang buruk terhadap dirinya. Jika terjadi suatu yang tidak baik terhadap dirinya hendaknya tidak bersedih atau marah. Lapang dada hampir sama dengan sifat sabar yakni menerima dengan perasaan senang dan tidak mengeluh. Sifat ini hendak dimiliki oleh setiap orang agar ketika peristiwa buruk menimpanya ia dapat menerima dengan ikhlas.

Sikap ikhlas tercermin dalam Ketawang Langen Gita Sri Narendra yaitu:

‘barat sirat, pasewakan jro nayaka, wus kapupus, ing griya manganti sira’

Terjemahan:

‘angin besar yang hilang, paseban khusus untuk kerabat, jika hati sudah menerima, di mata menanti kamu’

Cakupan di atas menjelaskan tentang keikhlasan seseorang dalam menanti

seseorang. Sikap ikhlas adalah salah satu sikap terpuji yang dilakukan manusia.

Ikhlas berarti tidak mengharapkan upah atau imbalan dalam bentuk apapun. Sikap ikhlas juga merupakan perwujudan dari sikap setia serta sabar. Tujuan dari sikap ikhlas adalah agar mempunyai watak yang sabar dalam menghadapi segala permasalahan.

c. Jujur

Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Sikap jujur tercermin dalam *Ketawang Ktw. Puspawarna pada ke 1* yaitu '*maya-maya sira, wong pindha mustika, ratuning kusuma, patining wanodya*'. Jika diterjemahkan berarti 'kamu berbohong, orang seperti permata, ratunya keindahan, akhir dari keindahan'.

Kalimat diatas menjelaskan bahwa secantik dan sebaik apapun seorang manusia, tidak akan lebih cantik dan lebih baik jika tanpa kejujuran. Kejujuran yang dimaksud tidak hanya jujur pada ucapan namun juga jujur dalam berbuat. Seorang manusia yang berbuat jujur pasti akan mendapatkan ketenangan batiniah maupun lahiriah. Kejujuran juga merupakan perwujudan dari melaksanakan perintah Tuhan, seperti tercermin dalam salah satu firman Allah yaitu "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur."(*QS. at-Taubah: 119*).

d. Menahan Hawa Nafsu

Nafsu berarti keinginan, kecenderungan, atau dorongan hati yang kuat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 992). Mengumbar nafsu berarti menuruti keinginan secara berlebihan. Dalam ajaran Islam nafsu dibagi menjadi empat yakni nafsu *luamah*, *supiah*, *amarah*, dan nafsu *mutmainah*. Ketiga nafsu yakni

luamah, *supiah*, dan *amarah* adalah nafsu yang mengarah kepada perbuatan yang tidak baik jika telalu berlebihan dilakukan. Hal itu akan merugikan dirinya sendiri, sedangkan nafsu *mutmainah* adalah nafsu yang menuntun manusia ke arah perbuatan cinta terhadap sesama dan perbuatan baik lainnya. Manusia hendaknya dapat menguasai semua nafsu yang ada dalam dirinya agar tidak terjerumus ke perbuatan yang melampaui batas.

Sikap menahan hawa nafsu tercermin dalam *Ladrang Boyong Temanten* pada ke 3 yaitu

“Bejane wong padha korup, korup merem marang melik, malah puluke den uja, ngaji mumpung mburu urip, longo lakune ngalagak, tan wruh bebayaning margi”.

Terjemahan:

“Beruntung lah orang yang bisa menyeimbangkan diri, menyeimbangkan dalam materi, justru mengumbar hawa nafsu, aji mumpung memburu materi, jika berjalan wajahnya menghadap ke atas, tanpa melihat bahaya di perjalanan”.

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas, khususnya dalam berburu materi. Dalam cakepan di atas menjelaskan bahwa manusia tidak boleh mengumbar hawa nafsu karena akan mendatangkan hal-hal yang buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Selain terdapat dalam *Ladrang Boyong Temanten*, ajaran untuk mengurangi hawa nafsu terdapat dalam *Sinom Parijatha* yaitu

‘kepati amarsudi, sudanen hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, hamemangun karya nak tyasing sesami.’

Terjemahan:

‘Sangat mengamalkan, Untuk mengurangi hawa nafsu, Bertapa menahan amarah, Di siang dan malam hari, Membangun karya yang mengenakan di hati sesama.’

Cakepan diatas mengajarkan untuk mengurangi hawa nafsu sehingga dapat terpelihara hubungan yang baik dengan sesama. Selain menahan hawa nafsu, manusia dianjurkan agar selalu berprihatin. Berprihatin adalah sikap menahan diri dari hawa nafsu yang berlebihan. Berprihatin bukan berarti kekurangan, namun mencegah terhadap suatu keinginan yang mendorong orang untuk berbuat yang berlebihan. Bagi orang Jawa, bersikap berlebihan itu tidak baik karena pada akhirnya berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Berprihatin juga dilakukan oleh orang yang sedang mempunyai keinginan atau hajat besar dengan harapan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

Kaitannya dengan hal di atas, sikap untuk berprihatin atau tidak serakah terdapat dalam cakepan *Salisir pada ke-6 dan ke-7* yaitu :

“mBok iku den turutana, dhakahe asor wong jala. ...kemaruk nekaken karsa, tan kena mengeng sedhela.”

Terjemahan:

“walaupun semua itu dituruti, serakah seperti orang yang mencari ikan (tidak akan pernah puas). ...karena terlalu memaksakan kehendak, yang tidak bisa ditinggalkan walau hanya sebentar.”

Cakepan di atas menjelaskan bahwa manusia sebaiknya berprihatin serta tidak terlalu menuruti hawa nafsu seperti halnya seorang nelayan yang sedang mencari ikan. Jika si nelayan tersebut selalu menuruti hawa nafsu maka kemungkinan besar akan mengganggu keseimbangan ekosistem laut dan pada akhirnya akan berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri.

Selain terdapat dalam *cakepan Salisir*, sikap menahan hawa nafsu juga terdapat dalam *Ladrang Asmaradana* yaitu ‘*Gegarane wong akrami dudu banda ,dudu rupa amung ati pawitane*’ yang bermakna ‘pegangan dalam hidup berumah tangga itu, bukan harta, bukan juga rupa, tetapi hati lah yang menjadi

penentunya'. Cakepan tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang memilih pendamping hidup, hendaknya tidak memilih berdasarkan harta pangkat yang dimiliki oleh seseorang, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan materi tidak bersifat kekal.

e. Tidak Sombong

Sombong adalah menghargai diri sendiri secara berlebihan, congkak. Tidak sombong berarti tidak menghargai diri secara berlebihan, tidak congkak, menganggap dirinya biasa-biasa saja. Sikap sombong dapat menyinggung perasaan orang lain yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan permusuhan.

Kaitannya dengan hal di atas terdapat dalam *Ladrang Boyong Temanten pada ke-3 gatra* terakhir yaitu '*longo lakune ngalangak, tan wruh bebayaning margi* jika diterjemahkan menjadi 'jika berjalan wajahnya menghadap ke atas, tidak melihat bahaya di perjalanan'.

Kalimat 'jika berjalan wajahnya menghadap ke atas' jika diartikan secara kiasan maupun dalam arti yang sebenarnya memiliki makna yang berbeda yaitu sombong dalam arti kiasan serta tidak berhati-hati dalam arti yang sebenarnya. Namun kedua makna tersebut akan memiliki akibat yang sama jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahaya di perjalanan. Bahaya di perjalanan disini dimaksudkan bahwa jika manusia sombong, maka dirinya akan dijauhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga akan berbahaya bagi kehidupan sosial dari manusia tersebut. Sikap sombong wajib dihindari dalam kehidupan bermasyarakat karena hanya akan menimbulkan perpecahan serta permusuhan antar manusia.

Selain itu sifat tidak sombong terdapat dalam *Ketawang Puspawarna* yaitu

‘Kembang gedhang, manglung maripit balumbang, patute wong ika, tedhaking awirya, semune jatmika, solahe prasaja’

Terjemahan:

‘Bunga pisang (tuntut), tumbuh merunduk di pinggir kolam, layaknya manusia itu, menurunkan kekuasaan, tingkah lakunya menyenangkan, kelakuannya bersahaja’.

Cakepan diatas menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang mampu bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakatnya, maka dia akan dihormati karena kelakuannya yang menyenangkan dan bersahaja.

f. Rajin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rajin berarti suka bekerja; getol; sungguh-sungguh bekerja; selalu berusaha giat. Sikap rajin ditunjukkan dalam *Ladrang Boyong Temanten* yaitu:

“Wahyaning wahyu tumurun, tumiyung meh andhatengi, purbaning kang kala mangsa, memasuh mangsah mungkasi, misesa milih mangarah, marma datan mindho kardi.”

Terjemahan:

“Diwadharkannya wahyu yang menitis, hampir mendatangi, ketika akan dimulainya sang waktu, melakukan pekerjaan hingga selesai, tanpa pandang bulu, agar tidak mengulangi pekerjaan.”

Cakepan di atas menjelaskan bahwa manusia tidak boleh bermalasan dalam menjalani hidup, karena sifat malas hanya akan mendatangkan kesengsaraan dalam kehidupan manusia. Kesengsaraan tersebut tidak hanya berdampak pada diri sendiri namun juga akan berdampak pada kehidupan sosial di sekitar manusia itu tinggal.

Sedangkan *‘memasuh mangsah mungkasi’* di atas jika diterjemahkan secara ortografi maka akan berarti membersihkan melawan mengakhiri. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa manusia tidak boleh bermalasan-malasan. Khususnya

dalam kehidupan berumah-tangga, seorang laki-laki yang sudah mempunyai istri harus selalu rajin dalam mencari nafkah karena telah mempunyai tanggungan hidup selain dirinya sendiri. Namun sikap tersebut tidak hanya wajib bagi seorang suami tetapi juga wajib bagi seorang istri, karena jika hanya suami saja yang rajin maka dalam kehidupan berumah tangga tersebut akan menjadi berat sebelah. Seperti halnya pondasi sebuah rumah jika berat sebelah maka rumah tersebut bisa dipastikan akan segera roboh.

g. Sabar

Sabar adalah tenang tidak tergesa-gesa dan tidak terburu nafsu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 1237). Sabar dalam bertindak berarti tidak tergesa-gesa atau tidak terburu-buru dalam melakukan tindakan. Dalam bahasa Jawa terdapat ungkapan yang berbunyi *alon-alon waton kelakon*. Artinya, manusia hendak bersabar namun tetap berhati-hati dan waspada dalam melangkah. Manusia sering kali tergesa-gesa dan ingin cepat mendapatkan apa yang diinginkan. Akibatnya ia sering melakukan tindakan yang tidak baik demi mencapai tujuannya. Hal ini tentu tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan justru sering kali merugikan orang lain disekitarnya. dalam hal mengambil keputusan pun seorang harus sabar. Artinya tidak boleh tergesa-gesa yang pada akhirnya berdampak tidak baik.

Sikap sabar tercermin dalam *Lelagon Pepeling* yaitu

'...ngelingana neng donya mung sedhela, sabar lan tawakal pasrah sing kuwasa, yen kepareng mbesuk munggah suwarga.'

Terjemahan:

'...ingatlah jika di dunia hanya sementara, sabar dan tawakal, pasrah kepada yang kuasa, jika diijinkan besok masuk surga.'

Sikap sabar dalam *Lelagon Pepeling* diatas mencerminkan bahwa jika seorang manusia mampu menerapkan sikap sabar dalam kehidupan sehari-harinya, maka sikap itu tidak hanya akan berguna bagi kehidupannya di dunia tetapi juga kehidupannya di akhirat.

3. Nilai Pendidikan Moral Manusia dengan Sesama

a. Membatasi Pergaulan antar Lawan Jenis

Pada jaman yang serba modern ini, banyak remaja yang menikah pada usia dini karena telah terjerumus dalam pergaulan bebas. Salah satu hal yang dapat digunakan untuk mencegah pergaulan bebas adalah dengan membatasi pergaulan dengan lawan jenis. Hal ini terdapat dalam *cakepan Salisir* yang biasanya digunakan dalam *Ladrang Wilujeng, Ladrang Gleyong, Ladrang Mugi Rahayu* dll. *Cakepan Salisir* termasuk dalam *Sekar Ageng* yang sering digunakan untuk *cakepan gerongan* karena mempunyai keistimewaan yaitu tiap 1 *pada* terdapat 4 *gatra* dan tiap 1 *gatra* terdapat 8 *wanda*.

'Parabe sang Smarabangun, sepat domba kali oya, aja dolan lan wong priya, gurameh nora prasaja'.

Terjemahan:

'Tersebutlah seorang prabu yang bernama Asmara bangun, ikan besar (gurameh) yang ada di sungai oya, jangan terlalu dekat dengan lelaki, karena akan menjadi diremehkan dan tidak baik'.

'Garwa sang sindura prabu, wicara mawa karana, aja dolan lan wanita, tan nyata asring katarka'.

Terjemahan:

'Istri Prabu Sindura, berbicara dengan aturan/landasan, jangan terlalu dekat dengan wanita, yang ternyata tidak pernah bisa diterka'.

Pembatasan pergaulan dengan lawan jenis terdapat dalam *cakepan salisir* pada ke 1 dan 2. Pada pada ke 1, menjelaskan agar seorang wanita tidak terlalu dekat dengan seorang lelaki karena akan menjadikan dirinya menjadi kurang dihargai, serta akan menimbulkan pandangan yang kurang baik bagi wanita itu sendiri.

b. Setia

Sikap setia terhadap pasangan wajib diterapkan bagi semua pasangan agar dapat tercipta suatu rumah tangga yang harmonis. Sikap setia terhadap pasangan tercermin dalam *Cakepan Salisir* yaitu:

‘Sembung langu mungging gunung, kunir wisma kembang reta, aja ngguyu ujarira, wong lanang sok asring cidra’.

Terjemahan:

‘Tanaman berbau yang ada di pegunungan, rumah berwarna kuning seperti bunga intan, jangan tertawa atas perkataan seseorang, karena seorang laki-laki sering tidak setia’.

Seorang laki-laki yang tidak setia kehidupan rumah tangganya cenderung tidak harmonis. Hal ini akan menimbulkan efek negatif terhadap masyarakat sekitar serta terhadap anak-anak dari pasangan tersebut. Selain itu, seorang laki-laki yang setia cenderung akan lebih dihormati oleh orang lain karena lebih bisa menjaga harga diri dan kewibawaannya.

Setia berarti berpegang teguh (pada janji, pendirian, dsb); patuh; taat; bisa dipercaya. Setia merupakan salah satu modal pokok meraih sukses hidup. Sikap setia tercermin dalam *Ketawang Langengita Sri Narendra pada pertama* yaitu:

‘manisrengga, satriya ing Lesanpura, setyanana, yen laliya marang sira’

Terjemahan:

‘manisrengga, satria di Lesanpura (Setyaki), setialah, jika lupa pada kamu’

Cakepan di atas menjelaskan bahwa seorang manusia perlu untuk setia, setia yang diucapkan tidak hanya setia kepada pasangan namun juga setia terhadap perkataan yang telah diucapkan. Lesanpura di atas tidak hanya berarti tempat namun juga bermakna ‘lesan’ berarti apa-apa yang dituju dan ‘pura’ yang berarti kraton. Jadi Lesanpura dapat pula diartikan sebagai kraton tempat segala sesuatu untuk dituju. Manusia perlu untuk melaksanakan sikap setia karena sikap setia akan membuat manusia tersebut bisa dipercaya dan manusia yang bisa dipercaya adalah manusia yang bisa membuat hidupnya lebih baik.

c. Tidak Mengumbar Aib Orang Lain

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

“Barang siapa menutupi aib saudaranya (yang muslim), maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. Dan barang siapa yang membuka aib saudaranya maka Allah akan membuka aibnya, sehingga Allah akan memermalukannya lantaran aibnya, sehingga ia merasa malu di rumahnya sendiri.” (HR. Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Ayat tersebut menegaskan bahwa sikap mengumbar aib orang lain sangat tidak disukai oleh Allah SWT. Sikap tidak mengumbar aib orang lain terdapat dalam cakepan Salisir pada ke 4, yaitu *‘jaman mengko kawruhana, wong wadon kok ngamandaka’* yang berarti ‘suatu saat nanti pelajarilah, kenapa seorang wanita suka membicarakan orang lain’. Orang yang selalu suka memantau, mencari dan mengumbar hal yang menjadi privasi orang lain merupakan suatu karakteristik yang perlu kita waspadai. Sikap mengumbar aib orang merupakan salah satu ciri dari penyakit hati yang ada dalam diri manusia. Sikap ini sebaiknya dihindari karena hanya akan mendatangkan kejelekan daripada kebaikan.

d. Menghargai Pendapat Orang Lain.

Musyawarah adalah perundingan, perembukan, musyawarat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:989). Mengutamakan musyawarah berarti mengutamakan perundingan ketika terjadi perembukan. Ketika diadakan suatu perkumpulan hendaknya selalu mengedepankan perundingan bersama agar terjadi kesatuan tekad dan persepsi untuk semua orang yang hadir dalam suatu perkumpulan.

Sikap menghargai pendapat orang lain terdapat dalam cakupan salisir pada ke 5 yaitu '*kramane wong suwaleng kayun, ayam kuncung salbeng wana, padune wong cuwa ing karsa, wuwuse tan merak ndriya*' yang berarti dalam sebuah diskusi, tidak boleh berkata-kata kasar karena akan melukai perasaan orang lain. Sikap menghargai tidak hanya sekadar dengan kata-kata, namun juga dengan perbuatan. Manusia wajib untuk menghargai pendapat maupun perasaan orang lain karena sikap menghargai akan menimbulkan rasa persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Mengasihi Sesama Manusia

Mengasihi sesama adalah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap manusia. Mengasihi ini harus dilakukan siapapun tanpa harus melihat status sosial dan ekonominya. Sebab dengan mengasihi sesama maka Tuhan juga akan mengasihi. Mengenai keharusan mengasihi sesama ini disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya "Barangsiapa yang tiada mengasihi manusia maka Allah-pun tiada mengasihinya!" (Kanz al-'Ummal, hadits ke: 5972). Sikap mengasihi sesama manusia tercermin salah satunya dalam *Ketawang Ibu Pertiwi*

yaitu *'ibu pretiwi, sih sutresna mring sesami'* yang berarti 'ibu pertiwi, mengasihi kepada sesama' dan dalam *ayak-ayak pamungkas* yaitu

'wasana wosing mangidung, tarlen amung amumuji, mugi bangsa indonesia, sepuh anem jaler estri'.

Terjemahan:

'bahwa inti dari *nembang*, tidak lain hanya memuji, semoga bangsa Indonesia, tua muda laki istri'.

Cakepan diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia hendaknya selalu mengasihi terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Mengasihi tidak hanya dapat diwujudkan dengan cinta serta sayang, namun juga dapat diwujudkan dengan mendoakan serta berbuat baik kepada sesama manusia dengan tujuan agar semua manusia dapat hidup dengan lebih baik.

f. Persatuan

Menyatukan tekad bersama dapat pula disebut bersatu. Bersatu berarti menjadi satu kesatuan yang mempunyai keinginan yang sama dan berusaha untuk mencapai keinginan tersebut bersama-sama. Sikap persatuan akan mendatangkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral persatuan tercermin dalam

- *Ayak-ayak Pamungkas yaitu*

'wasana wosing mangidung, tarlen amung amumuji, mugi bangsa indonesia, sepuh anem jaler estri sami kersa amanunggal, gumolong gelenging kapti.'

Terjemahan:

'bahwa inti dari *nembang*, tidak lain hanya memuji, semoga bangsa indonesia, tua muda laki istri bersedia untuk bersatu, menyatukan tekad bersama-sama.'

- *Ladrang Nuswantara*

'tunggal cipta tunggal sedyo wong sanagara'.

Terjemahan:

'menyatukan tekad menggapai cita-cita'.

- *Sinom parijotho*

'samangsane pasamuhan, membangun marta-martani'.

Terjemahan:

'ketika dalam suatu perkumpulan, membangun suatu berita yang sareh'.

- *Ladrang Sriwidada*

'cukate keblate walang mabur sinamberan'

Terjemahan:

'tangkas seperti belalang yang berlomba-lomba terbang'

- *Ladrang Santimulya* yaitu

'manunggal mrih santosa, cipta rasa budi karsa, gumelare memayu hayuning bangsa, basuki yuwana sirna papa sangsaya'

Terjemahan:

'bersatu agar sejahtera, cipta rasa budi karsa, tatanannya mempercantik bangsa, keselamatan menghilangkan kesengsaraan'.

Cakepan gending diatas menjelaskan bahwa sebagai manusia kita seharusnya bersama-sama berusaha bersatu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, karena segala sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama akan lebih baik daripada jika dilakukan seorang diri.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan orang lain. Untuk dapat berhubungan baik dengan sesama manusia, maka diantara orang-orang tersebut harus hidup rukun serta saling mengasihi. Sikap rukun terdapat dalam *Ketawang Larasmaya* sebagai berikut:

'pindha jawata tumurun, Kamajaya Kamaratih, dewa-dewaning asmara, kang anggon tansah karonsih, pepuletan kanthen asta, tuhu dahat milangoni'

'pradangga hanganyut-anyut, ing driya kadya rinujit, miyarsi risang sinuba, tut wuri temanten kekalih, kang nedeng sinubagya, manjing jro wisma kinanthi'

Terjemahan:

'seperti dewa yang turun dari kahyangan, Kamajaya dan Kamaratih, dewa dewanya asmara, yang selalu memadu kasih, dan tidak bisa dipisahkan, serta sangat membahagiakan'

'suara gamelan seolah-olah menghipnotis, di dalam hati seperti terpicat, ketika terdengar kedua pengantin yang indah, kedua pengantin selalu rukun, dan sedang berbahagia, membangun rumah tangga bersama-sama'

Selain terdapat dalam *Ketawang Larasmaya*, juga terdapat dalam *Ladrang*

Nuswantara yaitu

'wus mesthine ca, pantese padha, angrungkepi salaku darma'

Terjemahan:

Sudah sepantasnya teman, kita bersama-sama, melaksanakan jalan kebaikan'.

Dalam *Langgam Setya Tuhu* yaitu

'pamintaku nimas sida asih, atut runtut tansah reruntungan, ing sarina lan wengine, datan ginggang sarambut'

Terjemahan:

'pintaku nimas sida asih, rukun selalu bersama-sama, di siang dan malam hari, tidak terpisahkan walau serambut pun'

Cakepan di atas menjelaskan bahwa sebagai pasangan suami istri, sudah seharusnya untuk selalu rukun dalam menjalankan rumah tangga. Sikap rukun juga merupakan perwujudan dari sikap setia antara pasangan. Rukun yang dimaksudkan di atas tidak hanya rukun dalam hidup bersama namun juga rukun dalam hidup bertetangga. Tujuan dari kerukunan dalam hidup bertetangga tidak berbeda jauh dengan kerukunan dalam hidup berumah-tangga yaitu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik tanpa menyebabkan permasalahan-permasalahan.

g. Berbakti kepada negara

Bakti adalah perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, menunjukkan tindak hormat. Berbakti adalah berbuat tunduk dan hormat, bersikap patuh dan taat. Berbakti kepada negara adalah berbuat tunduk dan hormat kepada negara serta bersikap patuh dan taat terhadap peraturan negara. Sikap berbakti kepada negara tercermin dalam *Ladrang Nuswantara*,

'wus mesthine ca pantese padha, angrungkepi ca laku darma, bekti sungkem mring nusa bangsa, tunggal cipta tunggal sedya wong sanagara'.

Terjemahan:

‘sudah semestinya kita bersama-sama, melaksanakan jalan kebaikan, berbakti kepada nusa bangsa, bersama-sama menyatukan tekad menggapai cita-cita’.

Cakepan di atas menjelaskan bahwa sikap berbakti kepada negara dapat dilakukan oleh siapa saja dengan cara melaksanakan jalan kebaikan/*laku darma* dengan tujuan agar dapat tercapai cita-cita suatu bangsa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai manusia dalam tujuannya untuk berbakti kepada negara hendaknya selalu menyatukan tekad bersama agar dapat tercapai cita-cita bersama.

h. Adil terhadap orang lain

Adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 12). Bersikap adil berarti tidak memberatkan sebelah atau tidak memihak kepada salah satu saja, namun diantara harus dipertimbangkan dengan secara adil atau merata. Kaitannya dengan hal di atas terdapat dalam *Ladrang Nuswantara* irama II yaitu ‘*ing nuswantara kalis rubeda, amardikaning lulus tata raharja*’ yang jika diterjemahkan berarti ‘ di nusantara tidak ada perbedaan, merdeka, tertata dan makmur’.

Cakepan diatas secara jelas menyatakan bahwa di Nusantara (Indonesia) tidak ada perbedaan. Perbedaan yang dimaksud tidak hanya perbedaan secara materiil tetapi juga secara imateriil. Semua manusia di Nusantara berhak untuk merdeka serta menata hidupnya sendiri agar dapat tercapai kehidupan yang lebih makmur bagi dirinya sendiri maupun orang lain namun masih dengan beberapa batasan tertentu yaitu mematuhi hukum negara serta hukum masyarakat. Hukum negara adalah peraturan yang dibuat oleh negara dengan tujuan untuk mengatur tiap-tiap warga negara dan biasanya hukum ini dibuat secara tertulis. Sedangkan

hukum masyarakat biasanya merupakan kumpulan dari nilai-nilai moral yang berlaku dan dibuat sendiri oleh masyarakat dan biasanya hukum ini tidak tertulis(lisan).

Sikap adil juga terdapat dalam *Ladrang Boyong Temanten* yaitu '*Bejane wong padha korup, korup merem marang melik*' yang berarti 'Beruntung lah orang yang bisa menyeimbangkan diri, menyeimbangkan dengan materi'. Hal ini menjelaskan bahwa manusia harus bisa menyeimbangkan diri atau bersikap adil antara hak dan kewajibannya sehingga tidak akan merugikan orang lain. Selain terdapat dalam *Ladrang Boyong Temanten*, sikap adil juga terdapat dalam *Ladrang Nuswantara* yaitu '*ing Nuswanatara kalis rubeda, amardikaning lulus tata raharja*' yang bermakna 'di nusantara tidak ada perbedaan, merdeka, tertata dan makmur'.

Cakepan tersebut menjelaskan karena tidak adanya perbedaan, maka akan tercipta suasana yang tertata dan makmur. Perbedaan yang dimaksudkan adalah suatu ketidakadilan dalam memperlakukan suatu golongan masyarakat. Jika semua golongan diperlakukan sama rata, maka dapat dipastikan akan timbulnya suasana yang makmur dan tentram dalam kehidupan masyarakat.

i. Menghormati Orang Lain

Sikap menghormati adalah berarti menghargai atau perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 529). Menghormati orang lain berarti menghargai orang lain. Sikap menghormati orang lain tercermin dalam *Lancaran Dayohe Teka* yang berarti tamunya datang, sebagai berikut.

'e dayohe teka, lah enggal papagna, tumuli lenggahna, lah gelarna klasa, e aduh klasane bedhah, tambalen jadah, e jadahe mambu, gawe isin lah age golekna salin, ki lho iki wajik lha kok dithothol pitik, suguhan kang semu mung mesem ngguyu'.

Terjemahan:

Tamunya sudah datang, segeralah dijemput, kemudian persilahkan duduk, lalu persiapkan tikar, e aduh tikarnya sobek, tamballah memakai jadah, e jadahnya basi, membuat malu maka segeralah cari gantinya, ini lho wajiknya kok dimakan ayam, para tamu yang datang hanya tersenyum'.

Cakepan diatas menjelaskan bahwa untuk menghormati orang lain dalam hal ini tamu, akan dilakukan usaha apa saja agar si tamu tersebut merasa kerasan karena bagi orang jawa tamu adalah raja. Sikap menghormati tersebut di tunjukkan dengan cara menjemput, mempersiapkan, mempersilahkan serta memfasilitasi sebaik-baiknya.

Selain terdapat dalam *Lancaran Dhayohe Teka*, juga terdapat dalam *Ladrang Tedhak Saking* yaitu

'reg reg horeg doran dara ngormati, datan ana kang carup wor sajuru'

Terjemahan:

'laki-laki maupun wanita semuanya menghormati, tanpa ada yang dibedakan berdasarkan pangkatnya'.

Cakepan diatas menjelaskan bahwa semua orang wajib untuk dihormati tanpa perlu memandang pangkat dan harta yang dimiliki oleh seseorang. Jika seorang manusia sudah mampu untuk menghormati orang lain tanpa memandang pangkat dan harta tersebut, maka dia akan lebih dihormati oleh orang lain.

j. Tidak Iri Hati

Iri hati merupakan sikap merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, merasa cemburu, sirik dan dengki. Tidak iri hati berarti ikut merasa senang melihat kelebihan orang lain, tidak merasa cemburu serta tidak sirik dan dengki. Sikap tidak iri terdapat dalam Ketawang Larasmaya yaitu *'weh sukaning kang*

tumingal, prasasat ketiban rukmi’ yang berarti ‘membahagiakan bagi yang melihatnya, seolah mendapatkan emas’.

Cakepan di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang manusia, hendaknya ikut berbahagia atas kebahagiaan orang lain walaupun keadaan dirinya sendiri sedang tidak baik. Sikap tidak iri hati sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena akan meningkatkan kerukunan.

k. Menepati Janji

Manusia dalam hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercaya dalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji yang terdepan adalah menepati janji. Sikap menepati janji terdapat dalam *Ladrang Rujak Jeruk* yaitu ‘*mas ya mas ya ben, janji kopen, aja lalen pamrihe supaya kajen*’ yang berarti mas ya mas biarlah janji terpelihara, jangan lupa maksudnya supaya disegani’.

Cakepan di atas menjelaskan agar manusia memelihara atau menepati janji yang telah dibuatnya dengan maksud agar disegani oleh orang lain. Sikap menepati janji telah lama dipraktekkan dan dianjurkan sejak masa para Nabi. Seperti dalam firman Allah :

“*Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.*” (Al-Isra` : 34)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang manusia harus selalu menepati janji yang telah diucapkannya karena menurut hukum Islam, janji adalah sebuah hutang yang yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat. Ketika seorang manusia tidak menepati janji yang telah diucapkannya, maka bukan tidak mungkin jika manusia lainnya/masyarakat sekitarnya akan menyepelkannya serta mengucilkannya.

4. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya : Menjaga Kelestarian Lingkungan

Salah satu tugas manusia hidup adalah menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan karena manusia merupakan bagian dari alam. Dalam bahasa Jawa ada ungkapan *memayu hayuning bawana*. Artinya adalah agar selalu menjaga kelestarian alam sehingga menjadi *ayu* (indah, elok, dan lain-lain). Jika manusia tidak menjaga kelestariannya maka pasti terjadi peristiwa buruk yang menimpa. Manusia yang serakah akan merusak lingkungan demi kepentingan dirinya sendiri.

Sikap menjaga kelestarian lingkungan terdapat dalam *Ladrang Tedhak Saking* yaitu '*yen cinandra kadya puspita, mekar tinata aneng jroning udyana*'. Jika diterjemahkan berarti 'jika diumpamakan seperti bunga, mekar tertata di dalam taman'. Cakupan di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang manusia hendaknya selalu merawat tanaman yang merupakan salah satu perwujudan dari menjaga kelestarian lingkungan. Lingkungan yang telah lestari memberikan rasa aman dan nyaman kepada manusia yang tinggal di tempat tersebut dalam kegiatan

apapun. Menjaga dari kerusakan berarti juga berupaya melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang dapat merugikan bagi lingkungan.

D. Manfaat Nilai Moral

Dari pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat diketahui manfaat nilai moral pada cakupan gending-gending pengantin sebagai berikut

1. Ketentraman Hati

Dengan berbakti kepada Tuhan manusia mampu meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME sehingga akan menimbulkan ketentraman hati. Iman dalam hal ini dapat pula diartikan dengan percaya. Seorang manusia yang mengimani Tuhannya berarti ia telah mampu menentukan kiblat untuk jiwanya sehingga akan tercipta ketentraman dalam hati manusia tersebut. Manusia wajib berbakti kepada-Nya karena sikap bakti merupakan salah satu perwujudan dari rasa syukur atas rezeki yang telah dianugerahkan kepada manusia. Selain sikap bakti sebagai wujud ungkapan syukur kepada-Nya, dapat pula diwujudkan dengan mengasihi sesama manusia. Sikap berbakti kepada Tuhan dalam penelitian ini terdapat dalam *Ketawang Ibu Pertiwi* yaitu *'peparing rejeki manungsa kang bekti'* 'memberikan rejeki kepada manusia yang berbakti' dan *'ayo sungkem mring ibu pertiwi'* 'mari sungkem kepada ibu pertiwi'.

2. Kebahagiaan hati

Manusia yang bersyukur kepada Tuhan adalah manusia yang sangat beruntung karena manusia yang mampu untuk bersyukur adalah manusia yang mampu untuk menyadari segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan YME. yaitu meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME, mengingat setiap rizki yang

telah diberikan oleh Tuhan, dan meningkatkan keharmonisan dengan sesama manusia. Bersyukur berarti berterima kasih atas segala rizki yang telah diberikan oleh Tuhan. Sikap syukur tersebut selain diungkapkan melalui do'a kepada-Nya, dapat pula diwujudkan dengan bersedekah atau membantu sesama sehingga akan meningkatkan keharmonisan dengan makhluk Tuhan lainnya. Sikap bersyukur kepada Tuhan terdapat dalam *Ketawang Ibu Pertiwi* yaitu '*ibu pretiwi, paring boga lan sandhang kang murakabi*' dan *Ayak-ayak Pamungkas* '*wasana wosing mangidung tarlen amung amemuji*'.

3. Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME

Manfaat dari melaksanakan perintah Tuhan yaitu meningkatkan keimanan terhadap Tuhan YME dan meningkatkan derajat manusia dihadapan-Nya. Manusia yang beriman kepada-Nya, maka ia wajib untuk melaksanakan perintah-Nya dan akan berakibat pada meningkatnya keyakinan kepada Tuhan. Keyakinan tersebut akan meningkatkan derajat manusia yang beriman di hadapan Tuhan. Tujuannya adalah agar manusia selamat seperti yang Tuhan kehendaki serta bertujuan agar tidak menjadi manusia yang fasik. Melaksanakan perintah-Nya terdapat dalam *Lelagon Pepeling* yaitu '*netepi wajib dhawuhe Pangeran*'.

4. Menghindari syirik

Manfaat dari memohon kepada-Nya yaitu meningkatkan keimanan terhadap Tuhan, meyakini ke-Esa-an Tuhan dan menghindari hal-hal yang berbau syirik. Manusia wajib memohon hanya kepada Tuhan karena tidak ada yang dapat melebihi-Nya. Sikap memohon kepada Tuhan dapat meningkatkan keimanan kepada-Nya karena manusia yang mau memohon kepada Tuhan akan meyakini

dan mengakui ke-Esa-an-Nya sehingga menjauhkannya dari hal-hal yang berbau syirik seperti mengunjungi dan memohon kepada dukun atau memohon kepada hal-hal gaib lainnya. Perbuatan memohon selain kepada Tuhan dapat diartikan sebagai perbuatan syirik karena perbuatan tersebut berarti menyekutukan Tuhan. Sikap memohon kepada Tuhan terdapat dalam *Ayak-ayak Pamungkas* yaitu '*dhuh Allah mugi-mugi, kaparenga paring rahmat*' yang menggambarkan bahwa manusia hanya boleh memohon kepada Tuhan, dalam *Ladrang Runtung* yaitu '*angayab lumadi sihing gusti*', dalam *Langgam Setya Tuhu* yaitu '*mugyantuk berkahing widhi andika mung tansah limpat, panyuwunku setya kula tansah anglamlami*'.

5. Meningkatkan derajat manusia

Manfaat dari menyembah Tuhan adalah meningkatkan keimanan terhadap Tuhan, meyakini ke-Esa-an Tuhan dan meningkatkan derajat manusia di hadapan-Nya. Menyembah Tuhan merupakan salah satu wujud syukur, hormat dan taat kepada Tuhan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan sembahyang ataupun berdoa. Perwujudan tersebut dapat meningkatkan keimanan terhadap Tuhan serta meningkatkan derajat manusia di hadapan-Nya. Kegiatan sembahyang serta berdoa tersebut juga akan semakin memperkuat keyakinan manusia sebagai makhluk Tuhan. Sikap menyembah kepada Tuhan terdapat dalam *Ladrang Boyong pada 1 dan 2* yaitu '*Nalikanira ing dalu, wong agung mangsah semedi*' dan '*Kukus ing dupa kumelun, ngeningken tyas sang apekik*'.

6. Meningkatkan keimanan

Meyakini takdir Tuhan merupakan salah satu dari rukun iman yang wajib diyakini umat Islam. Manfaat dari meyakini takdir Tuhan adalah meningkatkan keimanan terhadap Tuhan, meyakini ke-Esa-anNya, dan meningkatkan rasa ikhlas dan sabar dalam menyikapi suatu masalah. Manusia sebagai makhluk Tuhan wajib untuk meyakini takdir Tuhan dengan tujuan agar manusia selalu optimis dalam menjalani kehidupannya. Sikap optimis dalam menyikapi suatu masalah akan melatih sifat sabar dan ikhlas. Ikhlas dalam hal ini berarti rela karena yakin bahwa takdir manusia itu *lir cakra manggilingan* yang kadang di atas dan kadang berada di bawah. Karena sikap yang optimis tersebut maka akan semakin meningkatkan keimanan manusia terhadap Tuhannya. Meyakini takdir Tuhan terdapat dalam *Ladrang Boyong Temanten* yaitu '*ambelasah kasulayah, kang keles ombaking takdir*'.

7. Meningkatkan kualitas hidup

Manfaat dari sikap berusaha adalah meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup yang dimaksudkan disini adalah semua penunjang hidup manusia yang berkaitan dengan materiil maupun imateriil. Selain untuk meningkatkan kualitas hidup, sikap berusaha juga akan meningkatkan optimisme dalam menyikapi suatu masalah. Sikap berusaha terdapat dalam *Ladrang Nuswantara* '*belah mega mendhung tumiyung, mugi-mugi antuka pepadhang*', *Sinom Parijatha* '*kala-kalane asepi, lelana teka-teki, gayuh geyongane kayun*', *Ladrang Rujak Jeruk* '*tut wuri pan handayani, datan kewran datan kewran, saliring kang saniskara*', *Ketawang Boyong Basuki* '*mideringrat angelangut, lelana njajah nagari, mubeng*'.

tepining samodra, sumengka agraning wukir, analasak wana wasa, tumurun ing jurang trebis' dan *Ladrang Asmaradana 'luput pisan kena pisan, yen gampang luwih gampang, yen angel, angel kalangkung tan kena tinumbas arta'*.

8. Melatih sikap sabar

Manfaat dari sikap ikhlas adalah melatih sikap sabar dalam menghadapi permasalahan, menghindari timbulnya penyakit hati dan meningkatkan keimanan terhadap Tuhan. Ikhlas berarti rela. Kerelaan dalam menyikapi suatu masalah memerlukan sikap sabar sehingga ketika manusia mengalami suatu masalah maka ia akan dapat menerima dengan baik. Keikhlasan tersebut juga akan menghindari timbulnya penyakit hati yaitu perasaan iri dan dengki serta meningkatkan keimanan terhadap Tuhan karena yakin bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan tujuan agar kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi. Sikap ikhlas terdapat dalam *Ketawang Langen Gita Sri Narendra* yaitu *'barat sirat, pasewakan jro nayaka, wus kapupus, ing griya manganti sira'*.

9. Amanah

Manfaat dari sikap jujur adalah meningkatkan keharmonisan dengan sesama, menghindari timbulnya penyakit hati serta melatih sikap amanah dalam diri manusia. Jujur berarti sesuai antara ucapan dengan perbuatan. Kesesuaian tersebutlah yang akan meningkatkan keharmonisan dan kerukunan dengan orang lain karena orang yang mampu bersikap jujur cenderung akan lebih dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Kejujuran juga akan menghindarkan manusia dari timbulnya penyakit hati yaitu berprasangka buruk dan berbohong. Orang yang mampu untuk bersikap jujur cenderung akan lebih mampu untuk bersikap apa

adanya dan mampu untuk menyampaikan amanah yang telah dibebankan kepadanya. Sikap jujur terdapat dalam *Ketawang Puspawarna* ‘‘*maya-maya sira, wong pindha mustika, ratuning kusuma, patining wanodya*’.

10. Menghindari timbulnya penyakit hati

Manfaat dari menahan hawa nafsu adalah terciptanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, melatih sikap sabar dalam diri manusia dan menghindari timbulnya penyakit hati. Nafsu dalam hal ini cenderung lebih kepada keinginan yang bersifat negatif. Sikap menahan hawa nafsu dapat mengakibatkan terciptanya keseimbangan antara hak dan kewajiban yang dimiliki manusia. Sikap sabar juga diperlukan dalam usaha untuk menahan hawa nafsu tersebut. Apabila seorang manusia sudah mampu untuk menahan hawa nafsu, maka ia dapat menghindari timbulnya penyakit hati yaitu amarah. Sikap menahan hawa nafsu terdapat dalam *Ladrang Boyong Temanten* ‘*bejane wong padha korup, korup merem marang melik, malah puluke den uja, ngaji mumpung mburu urip*’, *Ketawang Sinom Parijatha* ‘*Kepati amarsudi, sudanen hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, hamemangun karya nak tyasing sesami*’, dalam cakepan Salisir ‘*mbok iku den turutana, dhakahe asor wong jala*’ dan ‘*kemaruk nekaken karsa, tan kena mengeng sedhela*’, dalam *Ladrang Asmaradana* ‘*Gegarane wong akrami, dudu banda, dudu rupa, amung ati pawitane*’ dan dalam *Ladrang Rujak Jeruk* ‘*sanityasa pinrihatin, pungguh-panggah cegah dhahar lawan nendra*’ dan ‘*bapakne anakmu mung rewel wae, mbok eling aja koming, nyawang wong kang lencir kuning*’.

11. Keharmonisan bermasyarakat

Manfaat dari sikap tidak sombong adalah mampu meningkatkan keharmonisan dengan sesama dan dihormati oleh orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial harus mampu untuk mengesampingkan rasa sombong yang dimilikinya agar dapat meminimalisir terjadinya permusuhan dalam masyarakat. Manusia yang mampu untuk bersikap tidak sombong juga lebih cenderung dihormati dalam masyarakat karena orang memiliki kewibawaan daripada orang yang sombong dan kelakuannya menyenangkan dan bersahaja. Sikap tidak sombong terdapat dalam *Ladrang Boyong Temanten* yaitu '*longo lakune ngalagak, tan wruh bebaying margi*' dan dalam *Ketawang Puspawarna* '*Kembang gedhang, manglung maripit balumbang, patute wong ika, tedhaking awirya, semune jatmika, solah prasaja*'.

12. Taraf hidup yang lebih baik

Rajin adalah selalu giat berusaha. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial wajib memiliki sikap rajin dalam hidupnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Sikap rajin juga diperlukan manusia untuk mencapai cita-citanya. Manusia yang mampu untuk mencapai cita-citanya, maka ia akan mampu untuk meningkatkan kualitas hidup baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sikap rajin terdapat dalam *Ladrang Boyong Temanten* yaitu '*wahyaning wahyu tumurun, tumiyung meh andhatengi, purbaning kang kala mangsa, memasuh mangsah mungkasi, misesa milih mangarah, marma datan mindho kardi*' dan dalam *Ladrang Asmaradana* '*aja turu sore kaki*'.

13. Kontrol diri

Kesabaran hampir sama dengan menahan hawa nafsu. Manfaat dari sikap sabar adalah menciptakan kontrol diri dalam diri manusia dan menghindari penyakit hati. Kesabaran yang di maksud di dalam penelitian ini adalah sikap tidak tergesa-gesa atau terburu-buru dalam melakukan suatu tindakan. Sebagai makhluk individu, manusia wajib memiliki sikap sabar karena segala sesuatu hal yang dikerjakan dengan tergesa-gesa akan menimbulkan akibat yang kurang maksimal. Sikap sabar terdapat dalam *Lelagon Pepeling* ‘ngelingana neng donya mung sedhela, sabar lan tawakal pasrah sing kuwasa, yen kepareng mbesuk munggah suwarga’ dan dalam *Ladrang Asmaradana* yaitu ‘ya iku bageyanipun, wong melek sabar narima’.

14. Kewibawaan diri

Pembatasan dari pergaulan dengan lawan jenis memiliki manfaat yaitu menghindari penyakit hati, menjaga harga diri seorang wanita, meningkatkan kewibawaan seorang pria dan dihormati oleh orang lain. Seorang wanita yang menjalani pergaulan bebas biasanya akan menjadi pergunjungan di masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya pergunjungan, wanita maupun pria perlu untuk menghindari pergaulan bebas. Selain akan menghindari adanya fitnah, harga diri dari seorang wanita juga akan terjaga dan lebih dihormati dalam masyarakat. Demikian pula yang terjadi kepada laki-laki. Pembatasan pergaulan dengan lawan jenis terdapat dalam *Cakepan Salisir* yang terdapat dalam *Ladrang Slamet/Ladrang Wilujeng*, *Ladrang Gleyong* dan *Ladrang Mugi Rahayu* yaitu ‘parabe sang Smarabangun, sepat domba kali oya, aja dolan lan wong priya,

gurameh nora prasaja’ dan *‘garwa sang sindura prabu, wicara mawa karana, aja dolan lan wanita, tan nyata asring katarka*’.

15. Keharmonisan hidup

Manfaat dari sikap setia adalah menciptakan kehidupan yang harmonis dengan sesama. Setia yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak hanya setia kepada pasangan tetapi juga setia kepada suatu masyarakat atau kepada perkataan yang telah diucapkan. Sikap setia atau loyal kepada negara dapat pula diartikan dengan nasionalisme. Manusia sebagai makhluk sosial wajib memiliki sikap setia karena akan mendatangkan keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap setia terdapat dalam Cakupan Salisir yaitu *‘sembung langu mungging gunung, kunir wisma kembang reta, aja ngguyu ujarira, wong lanang sok asring cidra*’, *Langgam Setya Tuhu ‘aku kang setya satuhu wit biyen nganti saiki, bebasane peteng kapapag obor sumunar, antepku*’, dan *Ketawang Langen Gita Sri Narendra* yaitu *‘manisrengga, satriya ing Lesanpura, setyanana, yen laliya marang sira*’.

16. Persatuan antar sesama

Salah satu penyakit hati yang paling dibenci oleh-Nya adalah sifat hasud. Sifat hasud memiliki tujuan untuk memecah belah persatuan agar timbul permusuhan dan kebencian antar sesama. Salah satu cara yang dilakukan agar terhindar dari sifat hasud adalah dengan tidak mengumbar aib/keburukan orang lain. Manfaat dari tidak mengumbar aib orang lain adalah meningkatkan keharmonisan dengan sesama dan dihormati oleh orang lain. Sikap tidak

mengumbar aib orang lain terdapat dalam Cakepan Salisir yaitu *'jaman mengko kawruhana, wong wadon kok ngamandaka'*.

17. Kekeluargaan

Dalam sebuah musyawarah, pendapat setiap orang sangat diperlukan untuk mencapai mufakat dalam memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu manusia wajib untuk menghargai setiap pendapat yang dikemukakan oleh setiap orang. Selain untuk menjaga perasaan orang tersebut, juga akan menimbulkan rasa persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat dari menghargai pendapat orang lain adalah meningkatkan kewibawaan seseorang dan meningkatkan keharmonisan dengan sesama. Manusia sebagai makhluk sosial wajib untuk memiliki sikap ini karena akan lebih dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Sikap menghargai pendapat orang lain terdapat dalam *Cakepan Salisir* yaitu *'kramane wong suwaleng kayun, ayam kuncung salbeng wana, padune wong cuwa ing karsa, wuwuse tan merak ndriya'*. Yang berarti *'dalam sebuah perbedaan pendapat(diskusi), ayam kuncung (merak) yang bekeliaran di hutan, makanya kecewa di hati, karena perkataannya tidak enak di hati.'*

Dari cakepan tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang berbicara perlu untuk memperhatikan kata-kata yang diucapkan, apakah menyinggung perasaan orang lain atau tidak. Karena pedoman orang Jawa ketika bertindak adalah *"Ajining raga dumunung ing busana, ajining awak dumunung saka tumindak, lan ajining dhiri dumunung ing lathi"* yang berarti bahwa manusia ketika bertindak harus selalu memperhatikan apa yang diucapkan agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

18. Kepedulian

Cinta kasih kepada setiap manusia akan meningkatkan timbulnya persatuan dan kesatuan baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat dari mengasihi sesama manusia adalah meningkatkan kepedulian kepada sesama dan meringankan beban orang lain. Sikap ini terdapat dalam *Ketawang Ibu Pertiwi* yaitu '*ibu pretiwi, sih sutresna mring sesami*', dalam *Ayak-ayak Pamungkas* yaitu '*wasana wosing mangidung, tarlen amung amumuji*' dalam *Sinom Parijatha* '*pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, hamemangun karya nak tyasing sesami*', dalam *Lagon Pepeling* yaitu '*rukun Islam kang lima puniki, katindakna mring para sasama*' dalam *Ladrang Santi Mulya* '*tarlen saking golong ing sejatama, manunggal mrih santosa cipta rasa budi karsa*' dan dalam *Langen Gita Sri Narendra* '*lalu mangsa, panusuling magut yuda, yen kasepa, mbantoni lara asmara*'. Manusia yang memiliki sikap ini akan meringankan beban orang lain yaitu dengan cara meningkatkan kepedulian dalam masyarakat.

19. Kerukunan bermasyarakat

Rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat akan mendatangkan kerukunan dan keharmonisan . Oleh karena itu, persatuan wajib dilaksanakan oleh setiap warga negara yang baik. Manfaat dari adanya rasa persatuan tersebut adalah meningkatkan keharmonisan dengan sesama dan meningkatkan kepedulian dengan sesama. Dengan adanya rasa persatuan, maka tak ayal rasa kepedulian dan tenggang rasa yang tercipta dalam sebuah masyarakat akan semakin terasa. Rasa persatuan terdapat dalam *Ayak-ayak Pamungkas* '*mugi*

bangsa Indonesia, sepuh anem jaler estri sami kersa amanunggal, gumolong gelenging kapti’, *Ladrang Nuswantara ‘tunggal cipta tunggal sedyo wong sanagara’*, *Sinom parijotho ‘samangsane pasamuhan, memangun marta-martani’*, *Ladrang Sriwidada ‘cukate keblate walang mabur sinamberan’*, *Ladrang Santimulya ‘manunggal mrih santosa cipta rasa budi karsa, gumelare memayu hayuning bangsa’*, *Ketawang Larasmaya ‘dewa-dewaning asmara, kang anggon tansah karonsih, pepuletan kanthen asta’*, *‘tuhu dahat milangoni, tut wuri temanten kalih, kang nedeng sinubagya, manjing jro wisma kinanthi’* dan *Langgam Setya Tuhu ‘pamintaku nimas sida asih, atut runtut tansah reruntungan, ing sarina lan wengine, datan ginggang sarambut’*.

20. Nasionalisme

Manfaat dari sikap berbakti kepada negara adalah meningkatkan rasa cinta tanah air dan meningkatkan persatuan bangsa. Sebagai warga masyarakat yang baik, maka manusia sebagai makhluk sosial wajib untuk berbakti kepada negara. Manusia yang mampu untuk berbakti kepada negaranya, maka ia mampu untuk meningkatkan persatuan dan kedamaian bangsa. Sikap berbakti kepada negara terdapat dalam *Ladrang Nuswantara ‘tunggal cipta tunggal sedyo wong sanagara’* yang berarti ‘menyatukan tekad menggapai cita-cita’. Dan dalam *Ladrang Santi Mulya* yaitu *‘manunggal mrih santosa cipta rasa budi karsa, gumelare memayu hayuning bangsa’* yang berarti ‘bersatu agar sejahtera cipta rasa budi karsa, tatanannya mempercantik bangsa.’

21. Keadilan

Sikap adil yang *berhubungan* dengan diri sendiri dapat diartikan dengan kemampuan manusia untuk mengelola kehendaknya dalam menjalani dan menyeimbangkan hak serta kewajibannya. Manfaat dari sikap adil adalah terciptanya suasana yang rukun dan tentram, terciptanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menghindari kecemburuan sosial. Pengaplikasian sikap adil yang tepat akan menyeimbangkan hak dan kewajiban yang wajib dilakukan manusia. Dengan adanya keseimbangan tersebut, akan berakibat pada terciptanya kerukunan dan ketentraman baik dalam diri manusia itu sendiri maupun bagi masyarakat. Dengan adanya kerukunan tersebut, maka akan mengurangi terjadinya kesenjangan sosial. Sikap adil terdapat dalam *Ladrang Nuswantara* yaitu '*ing nuswanatara kalis rubeda, amardikaning lulus tata raharja*' yang berarti 'di nusantara tidak ada perbedaan, merdeka, tertata dan makmur' dan *Ladrang Boyong Temanten* yaitu '*memasuh mangsah mungkasi, misesa milih mangarah, marma datan mindho kardi. Bejane wong padha korup, korup merem marang melik*' yang berarti 'melakukan pekerjaan hingga selesai, tanpa pandang bulu, agar tidak mengulangi pekerjaan. Beruntung lah orang yang bisa menyeimbangkan diri, menyeimbangkan dengan materi.'

22. Menghormati orang lain

Manfaat dari menghormati orang lain adalah dihormati oleh orang lain dan meningkatkan keharmonisan dengan sesama. Manusia sebagai makhluk sosial wajib untuk menghormati orang lain karena pada dasarnya semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya. apabila seorang manusia sudah

mampu untuk menghormati oleh orang lain, maka ia juga akan dihormati pula oleh orang lain sehingga akan meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap menghormati orang lain terdapat dalam *Lancaran Dhayohe Teka* yaitu '*E dayohe teka, lah enggal papagna, tumuli lenggahna*' yang berarti 'tamunya sudah datang, segeralah dijemput, kemudian persilahkan duduk' dan *Ladrang Tedhak Saking* yaitu '*Reg reg horeg doran dara ngurmati, datan ana kang carup wor sajuru*' yang berarti 'Laki-laki maupun wanita semuanya menghormati, tanpa ada yang dibeda-bedakan berdasarkan pangkatnya.'

23. Kerukunan

Iri hati merupakan salah satu dari penyakit hati. Sikap iri hati yang dianjurkan adalah iri dalam berbuat kebaikan. Manfaat dari menghindari sikap iri hati adalah meningkatkan keharmonisan dengan sesama, menghindari timbulnya penyakit hati yaitu iri hati dan meningkatkan kerukunan bermasyarakat. sikap tidak iri hari terdapat dalam *Ketawang Larasmaya* yaitu '*weh sukaning kang tumingal, prasasat ketiban rukmi*' yang berarti 'membahagiakan bagi yang melihatnya, seolah mendapat emas'.

24. Keharmonisan bermasyarakat

Manfaat dari menepati janji adalah melatih sikap amanah dalam diri manusia, meningkatkan keharmonisan dengan sesama dan dihormati oleh orang lain. Menepati janji berarti mampu menjaga amanah yang telah dibebankan kepada dirinya. Manusia yang mampu untuk menepati janji, maka dia akan disegani oleh orang lain sehingga ia akan dihormati oleh orang lain. Siap saling menghormati dalam masyarakat akan mendatangkan kerukunan dan

keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. sikap menepati janji terdapat dalam *Ladrang Rujak Jeruk* yaitu '*mas ya mas ya ben, janji kopen, aja lalen pamrihe supaya kajen*' yang berarti 'Mas ya mas biarlah, janji terpelihara, jangan lupa maksudnya supaya disegani'.

25. Pelestarian Lingkungan

Kelestarian lingkungan wajib dilestarikan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dan untuk menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan di sekitar kita. Apabila keseimbangan ekosistem lingkungan kita terjaga, maka yang akan menikmati hasilnya bukan hanya makhluk hidup dalam ekosistem tersebut saja tetapi juga bagi manusia itu sendiri. Manfaat dari menjaga kelestarian lingkungan adalah pelestarian alam, meningkatkan keharmonisan dengan sesama, mengakui kebesaran Tuhan dan meyakini ke-Esa-an Tuhan. Menjaga kelestarian lingkungan juga merupakan salah satu wujud syukur atas karunia Tuhan kepada manusia. Untuk menjaga kelestarian lingkungan diperlukan upaya dari masyarakat berupa gotong royong yang dapat meningkatkan keharmonisan dengan sesama. Sikap menjaga kelestarian lingkungan terdapat dalam *Ladrang Tedhak Saking* yaitu '*yen cinandra kadya puspita, mekar tinata aneng jroning udyana*' yang bermakna 'jika diumpamakan seperti bunga, mekar tertata di dalam taman.'

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan dalam bab IV, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. *Cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat dibagi menjadi empat kategori, sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan moral manusia dengan Tuhan terdiri atas berbakti kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, memohon kepada Tuhan, menyembah Tuhan, meyakini takdir Tuhan nilai pendidikan moral manusia dengan diri sendiri.
2. Nilai pendidikan moral manusia dengan diri sendiri terdiri atas berusaha, ikhlas, jujur, menahan hawa nafsu, tidak sombong, rajin, sabar.
3. Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama terdiri atas membatasi pergaulan antar lawan jenis, setia, tidak mengumbar aib orang lain, menghargai pendapat orang lain, mengasihi sesama manusia, persatuan, berbakti kepada negara, adil terhadap orang lain, menghormati orang lain, tidak iri hati, menepati janji.
4. Nilai moral manusia dengan alam sekitar terdiri atas menjaga kelestarian lingkungan.
5. Manfaat dari nilai moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa terdiri atas ketentraman hati, kebahagiaan hati, meningkatkan keimanan terhadap Tuhan, menghindari

syirik, meningkatkan derajat manusia, meningkatkan keimanan, meningkatkan kualitas hidup, melatih sikap sabar, amanah, menghindari timbulnya penyakit hati, keharmonisan bermasyarakat, taraf hidup yang lebih baik, kontrol diri, kewibawaan diri, keharmonisan hidup, persatuan antar sesama, kekeluargaan, kepedulian, kerukunan bermasyarakat, nasionalisme, keadilan, menghormati orang lain, kerukunan, keharmonisan bermasyarakat, pelestarian lingkungan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai pendidikan moral yang terkandung dalam cakupan iringan upacara pengantin adat Jawa. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut masih relevan dengan kondisi masyarakat sekarang ini dan dapat diaktualisasikan dalam lingkungan masyarakat demi terbentuknya kepribadian manusia yang unggul dan berakhlak mulia. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, masyarakat (sosial) dan lingkungan pendidikan (sekolah). Ketiga lingkungan tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk moral manusia. Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan moral dalam *cakepan* gending-gending iringan upacara pengantin adat Jawa ini diharapkan dapat dipahami secara mendalam serta dimanfaatkan sebagai salah satu media pengajaran kepada masyarakat luas untuk menghadapi era globalisasi yang semakin berkembang belakangan ini. Selain itu juga sebagai salah satu upaya pendokumentasian dan pelestarian terhadap kebudayaan Jawa.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran :

1. Kepada masyarakat luas, nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* iringan upacara pengantin adat Jawa hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu diadakan suatu upaya untuk melestarikannya melalui pengajaran dan pembelajaran *gending-gending* Jawa sehingga pembelajaran *gending-gending* Jawa (macapat dan karawitan) tidak mengalami kepunahan. Agar pelestarian *gending-gending* Jawa ini dapat diperhatikan, diminati, sekaligus dipahami tentang nilai-nilai ajaran moral yang ada di dalamnya maka perlu suatu usaha untuk membangkitkan dan mengembangkan kesenian Jawa berupa pengajaran macapat serta karawitan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pengajaran karawitan selain bertujuan untuk melestarikan kesenian Jawa juga untuk mengajarkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *cakepan gending-gending* Jawa.

2. Kepada para ilmuwan atau pihak yang berkompeten perlu adanya penelitian yang lebih lanjut terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *cakepan gending-gending* Jawa agar dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1985. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Darusuprpta, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta : Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Gist, Noel P. and L. A. Halbert. 1954. *Urban Society*. New York. Thomas Y. Crowell Company.
- Harichayono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press.
- Herusatoto, B. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. Hanindita.
- Horne, Elinor Clark. 1974. *Javanese-English Dictionary*. New Yale University Press. New Heaven and London.
- Kamien, Roger. 1998. *Music, an Appreciation*. Queens College of the City University of New York. Mc Graw Hill.
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundation of Behavioral Research*. New York. Reichart Halt
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Gramedia
- Kusnadi, Drs. 1999. Diktat Kuliah : *Pengantar Apresiasi Tembang Jawa*. Program Studi Pendidikan Seni Tari FBS UNY. Yogyakarta.
- Mardiatmadja, B. S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Martana, Surtipta Hadi. 2010. *Suka Rena ngewrat notasi lan cakepan gerongan*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Martapangrawit. 1969. 1975. *Pengetahuan Karawitan*. Jilid I dan II. Surakarta: ASKI.
- Miller, Hugh M. -----. *Apresiasi Musik. Terjemahan Bramantyo,T*. Yogyakarta: Lentera Budaya.

- Murtiadji, R. Sri Supadmi dan R. Suwardanidjaja. 1993. *Tata Rias Gaya Yogyakarta*. Jakarta : Gramedia.
- Naroll, Raoul. 1983. *The Moral Order, an Introduction to Human Situation*. California: Sage Publication.
- Nasution, Prof. Dr. S, M.A. 1996. *Metode Research*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung : Penerbit ITB.
- Poerwadarminta. WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Jakarta : JB. Wolters Uitgevers Maatschappij n.v. Groningen. Batavia.
- Prawiroatmodjo. S. 1995. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I dan II*. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius.
- Purwadi, DR. 2009. *Seni Karawitan*. Yogyakarta : Paradigma Indonesia.
- Rader, Malvin. 1976. Terj. Jhony Prasetyo. *Arti Nilai dan Seni*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Rustopo. 2000. *Bangun Jatuh Industri Rekaman (musik) Gending Karawitan Jawa. Jurnal Ilmu dan Seni Vol. II No.2*. Surakarta: STSI.
- Shaw, H. 1972. *Dictionary of Literary Terms*. New York. McBraw-Hill Book Company.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soemarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB
- Suharianto, S. 1982. *Berkenalan dengan Cipta Seni*. Semarang : Mutiara Permata Widya.
- Supangah, R. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: MSPI.
- Suparyakir. 2006. *Sawan Manten dan berbagai hal yang sebaiknya diketahui calon pengantin Jawa*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*
- Wisnubroto, Sunardi. 1997. *Sri Lestari an introduction to gamelan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Zoetmulder, P.J with the collaboration of S. O. ROBSON. 1982. *Old Javanese-English Dictionary Part I A-O*. Netherlands Leiden. Koninklijk Instituut.

LAMPIRAN

Tabel 1. Gendhing upacara adat Yogyakarta

No	Urut-urutan acara	Gendhing yang digunakan
1.	2.	3.
1.	Uyon-uyon / Gendhing manguyu-uyu	<i>Gd. Babar Layar</i> (instrumental) <i>Ktw. Puspawarna</i> <i>Ldr. Nuswantara</i>
2.	Upacara Panggih	<i>Lcr. Bindri</i> (instrumental) <i>Ldr. Penganten</i> <i>Ldr. Boyong penganten</i> <i>Ldr. Semar Mantu</i> <i>Ktw. Ibu Pertiwi</i>
3.	Wiwahan	<i>Kinanthi Padhang bulan</i>
4.	Resepsi	<i>Ldr. Santi Mulya</i> <i>Lcr. Mari Kangen</i> <i>Lcr. Pangatag</i> <i>Ldr. Asmaradana</i> <i>Lcr. Dayohe teka</i> <i>Lcr. Sluku bathok</i> <i>Lcr. Sarung Jagung</i> <i>Lcr. Jae Wana</i> <i>Ktw. Sri Narendra</i> <i>Lgm. Setya Tuhu</i>
5.	Ngundhuh Mantu	<i>Lcr. Bindri</i> (instrumental) <i>Gd. Boyong Penganten</i> <i>Ktw. Boyong Basuki</i> <i>Ldr. Sri Karongron</i> <i>Ldr. Sri Widada</i>
6.	Paripurnaning Pahargyan	<i>Ayak-ayak Pamungkas</i> <i>Bubaran Udan Mas</i> <i>Bubaran Wasana</i> <i>Ayak-ayak Umbul donga</i>

Tabel 2. Gendhing upacara adat Surakarta

No	Urut-urutan acara	Gendhing yang digunakan
1.	2.	3.
1.	Uyon-uyon / Gendhing manguyu-uyu	Untuk Gendhing Bonangan atau Gendhing Soran : <i>Ldr. Semar Mantu</i> (instrumental) <i>Gd. Muncar</i> <i>Ldr. Eling-eling Badranaya</i> <i>Gd. Wedikengser</i> <i>Gd. Majemuk</i> Untuk Gendhing Klenengan Bedhayan: <i>Gd. Alas Padhang – Ldr. Kandha</i> <i>Manyura</i>

		<i>Ldr. Bhayangkare</i>
2.	Upacara Panggih	<i>Lcr. Kebogiro (Srah-srahan pisang sanggan-kembar mayang)</i> <i>Gd. Ayak-ayak (Balangan gantal)</i> <i>Kodhok Ngorek (Wiji Adi)</i> <i>Ktw. Larasmaya (Sinduran)</i> <i>Gd. Udan Basuki (Tanem Jero)</i> <i>Ktw. Puspawarna</i> <i>Ldr. Mugi Rahayu(Kacar kucur dan dhahar klimah)</i> <i>Ldr. Sri Widada (Tilik nitik)</i> <i>Ktw. Ibu Pertiwi (Sungkeman)</i> <i>Langen Gito Sri Narendra (Kirab)</i>
3.	Wiwahan	<i>Ktw. Subakastawa</i> <i>Ldr. Tedhak Saking</i> <i>Ldr. Gleyong</i>
4.	Resepsi	<i>Ktw. Sri Narendra</i> <i>Lgm. Setya Tuhu</i> <i>Lgm. Melathi Rinonce</i>
5.	Ngundhuh Mantu	<i>Lcr. Kebogiro</i> <i>Gd. Boyong penganten</i> <i>Ktw. Boyong basuki</i>
6.	Paripurnaning Pahargyan	<i>Ldr. Sarayuda</i> <i>Ldr. Temanten</i> <i>Lcr. Runtung</i> <i>Ldr. Tedhak Saking</i> <i>Ldr. Gleyong</i> <i>Ayak-ayak Pamungkas</i> <i>Ayak-ayak Umbul Donga</i>

Tabel 3. Cakepan Gendhing untuk Uyon-uyon

No	Nama Gendhing	Digunakan untuk acara	Cakepan
1.	2.	3.	4.
1.	Ladrang Nuswantara	Uyon-uyon / Pra-acara	<p>Ir. I <i>Wis mesthine sapantese padha, Angrungkepi salaku darma, Bekti sungkem mring nusa bangsa, Tunggal cipta tunggal sedya wong sanagara.</i></p> <p>Ir. II <i>Belah mega mendhung tumiyung, Mugi-mugi antuka pepadhang, Ing Nuswanatara kalis rubeda, Amardikaning lulus tata raharja.</i></p> <p>Ir. III</p> <p>a. <i>Ing nuswantara wus kasub, Kasusra ngideri bumi, Panjang-punjung tasik arga, Gemah ripah loh jinawi, Karta tata tur raharja, Subur tan ana ngungkuli.</i></p> <p>b. <i>Panjang dawa werdinipun, Punjung luhuring nagari, Pasir yaiku samodra, Wukir gunung amastani, Pasir amangku bandaran, Wukir ngungkuraken ardi.</i></p>

			<p>c. <i>Benawi ing keringipun, Nengenaken sabin-sabin, Gemah kebegang nahkoda, Ripah janma manca nagri, Keh kang samya ngungsi gesang, Jejel riyel angebegi.</i></p> <p>d. <i>Aben cukit tritis tepung, Loh subuh taneman luwih, Jinawi murah tinumbas, Karta sagung among tani, Miwah janma ing padesan, Ingon-ingon kebo sapi.</i></p> <p>e. <i>Pitik iwen lemu-lemu, Datan cinancangan yekti, Rina anglar ing panganan, Wangsul kandhang wanci ratri, Raharja iku pranyata, Brastha sagung mangsah sakti.</i></p> <p>f. <i>Narapraja samya sengkut, Limpating budi pakarti, Bekti sungkem mring nagara, Amila tansah nyawiji, Angenge obor weh padhang, Sa nagara anglimputi.</i></p> <p>g. <i>Doh tumiyung celak manglung, Tan linawang bandayuda, Kendhih dening pangestuti, Kanyoman ing Pancasila, Nyata dhasaring nagari.</i></p>
--	--	--	--

Tabel Lanjutan			
2.	Ketawang Puspawarna		<p>a. <i>Kembang kencur, kacaryan agung cinatur Sedhet kang sarira, gandes ing wiraga Kewes yen ngandika, angengayut jiwa</i></p> <p>b. <i>Kembang blimbing, pinethik bali ing tebing Maya-maya sira, wong pindha mustika Ratuning kusuma, patining wanodya</i></p> <p>c. <i>Kembang duren, sinawang sinambi leren Dalongop kang warna, sumeh semunira Luwes pamicara, hangengayut ndriya</i></p> <p>d. <i>Kembang aren, tumungkul aneng pang duren Sadangune kula, mulat ing paduka Anganggit puspita, temahan wiyoga</i></p> <p>e. <i>Kembang gedhang, manglung maripit balumbang Patute wong ika, tedhaking awirya, Semune jatmika, solahe prasaja</i></p> <p>f. <i>Kembang jati, sinebar ngubengi panti Hanjanggleng kawula, ngentosi paduka, Sewu datan nyana, lamun nimbangna</i></p> <p>g. <i>Kembang jambe, egar ngambar wayah sore, Kemayangan kula, tamuwan paduka, Pangajabing karsa, paringan nugraha</i></p>
3.	Ketawang Sekaring Puri	Miyosipun temanten putri	<p>a. <i>Sada kalaning lara kung, Kinungkunga ing pangeksi, Ingupaka reng wiwida, Widagdoa ing pangremih, Resep ing tyas manuhara, Laras ing reh ing jinemrik.</i></p> <p>b. <i>Baskara mijil kalulun, Janma pinrayitneng westhi,</i></p>

			<p><i>Sirna tyas mring kasujanan, Arane jati ngemasi, Gung rimambang tamangarang, Rangu-rangu angranuhi.</i></p> <p>c. <i>Saya kanira hyang wisnu, Sarana giyada milir, Gung kacakra salahira, Mangimur imur ngresepi, We mijil ngantariksa, Pama edan andeleming.</i></p> <p>d. <i>Sang wresni kesawa prabu, Bremana kang taleng siti, Setyanana tur kawula, Paran pamundhuting rukmi, Ngindraloka janaloka, Satata ulun sumiwi.</i></p> <p>e. <i>Sastra pangandheging kidung, Sudarma Basudewa ji, Ngestupada mring kusuma, Manjanmaa ping sakethi, Pusara pangiket gangsa, Tumuntur tan sedy a ker i.</i></p> <p>f. <i>Upama sira masingsun, Manuksma mring taru resmi, Ingsun manuksma mring sekar, Gadung rumambating uwit, Rumambat mulet pradapa, Tumuli tangis kumanthil.</i></p>
4.	Ketawang Tumadhah		<p>a. <i>Lir kasiram toya windu, Tumarucuk katon semi, Riyo-riyo rumambaka,</i></p>

			<p><i>Karya sengsem kang umeksi, Mung lestari ngrembaka, Karyenak wong sanagari.</i></p> <p><i>b. Tumut ngraosken wohipun, Dinahar pan dadya daging, Santosa jiwa raganya, Datan sungkan nyambut kardi, Para tani lan tamtama, Saiyek saeka kapti</i></p>
--	--	--	---

Tabel 4. Cakepan Gendhing untuk Panggih

No	Nama Gendhing	Digunakan untuk acara	Cakepan
1.	2.	3.	4.
1.	- Ladrang Wilujeng - Ladrang Gleyong - Ladrang Mugi Rahayu	Panggih	<p>a. <i>Parabe sang Smarabangun, Sepat domba kali oya, Aja dolan lan wong priya, Gurameh nora prasaja.</i></p> <p>b. <i>Garwa sang sindura prabu, Wicara mawa karana, Aja dolan lan wanita, Tan nyata asring katarka.</i></p> <p>c. <i>Sembung langu mungging gunung, Kunir wisma kembang reta Aja ngguyu ujarira Wong lanang sok asring cidra</i></p> <p>d. <i>Gentha gengkang mungging panggung, Jawata pindha Harjuna, Jaman mengko kawruhana, Wong wadon kok ngamandoka</i></p> <p>e. <i>Kramane suwaleng kayun, Ayam kuncung salbeng wana, Padune cuwa ing karsa, Wuwuse tan merak ndriya.</i></p> <p>f. <i>Burat pada prekutut gung, Sujanma misoyeng mina, mBok iku den turutana, Dhakahe asor wong jala.</i></p> <p>g. <i>Gatrane kang kembang randhu, Wogan alit tumbal wisma, Kemaruk nekaken karsa,</i></p>

			<i>Tan kena mengeng sedhela.</i>
2.	Ketawang Larasmaya	Setelah upacara panggih, untuk menghormati pengantin serta mengantar pengantin menuju kursi pelaminan.	<p>a. <i>Sapunika sampun rawuh, Temanten kakung lan putri, Pindho sasongko tumedak, Kembar cumlorot mblerengi, Weh sukaning kang tumingal. Prasasat ketiban rukmi.</i></p> <p>b. <i>Pindha jawata tumurun Kamajaya kamaratih, Dewa-dewaning asmara, Kang anggon tansah karonsih, Pepuletan kanthen asta Tuha dahat milangoni.</i></p> <p>c. <i>Pradangga hanganyut-anyut, Ing driya kadya rinujit, Miyarsi risang sinuba, Tut wuri temanten kalih, Kang nedeng sinubagya, Manjing jro wisma kinanthi.</i></p>
3.	Ayak-ayak umbul donga		<p><i>Umbul donga, Ya Allah iman basuki, Ya Allah slamet-slamet, Ya Allah mulya waluya, Ya Allah selameta, Ya Allah negarane gusti kawula Umbul donga</i></p>
4.	Ketawang Ibu Pertiwi	Sungkeman	<p><i>Ibu pretiwi, Paring boga lan sandhang kang murakabi, Peparing rejeki manungsa kang bekti, Bu pretiwi, ibu pretiwi,</i></p>

			<i>Sih sutresna mring sesami, Ibu pertiwi kang adil luhuring budi, Ayo sungkem mring ibu pertiwi.</i>
--	--	--	---

Tabel 5. Cakepan Gendhing untuk Wiwahan

No	Nama Gendhing	Digunakan untuk acara	Cakepan
1.	2.	3.	4.
1.	<i>Ktw. Subakastawa Rinengga</i>		<p>Ir. II</p> <p><i>E endah temen megane putih memplak, Mayungi gunung-gunung hla hla, Tandurane katon banyune bening, Ili intir ing sawah tan ana cicir, Pari jagung ketela pohung, Kacange canthele grojogane sor-sor, Sah sah anggusah nggetak manuk, Per per per kleper manuke mabur</i></p> <p>Ngelik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Angripta rengganing gunung, Imbange jurange, yen kadulu saking tebih, Warna biru maya-maya, Watune alase,kang jenar sinaput wilis, E e gawe lam-laming paningal, Lho lho suwe-suwe nanduki rasa respati</i> 2. <i>Goprak panggusahing manuk. Prag prag prag swarane, Mangka rerengganing sabin, Nggenteyong memedi sawah, Yut siyut, ting monting, Sinendhal katarik angin, E e panyata banget piguna, Lho lho agawe girising peksi.</i>

Tabel 6. Cakepan Gendhing untuk Resepsi

No	Nama Gendhing	Digunakan untuk acara	Cakepan
1.	2.	3.	4.
1.	Ketawang Ibu Pertiwi	Uyon-uyon atau mengiringi acara makan.	<i>Ibu pretiwi, Paring boga lan sandhang kang murakabi, Peparing rejeki manungsa kang bekti, Bu pretiwi, ibu pretiwi, Sih sutresna mring sesami, Ibu pertiwi kang adil luhuring budi, Ayo sungkem mring ibu pertiwi.</i>
2.	Lancaran Dayohe teka		<i>E dayohe teka Lah enggal papagna Tumuli lenggahna Lah gelarna klasa E adhuh klasane bedhah Tambalen jadah E jadahe mambu Gawe isin Lah golekna salin Ki lo iki wajik la kok di thothol pitik Suguhan kang semu mung mesem guyu</i>
3.	Lancaran Sarung Jagung		<i>Sarung jagung, abote kabotan tresna, Tak rewangi korban jiwa raga, Mlaku adoh tan nggresula, Watone sesandhingan, Kang gawe tentrem rasaku, Nadyan munggah gunung ora wegah, Watone tansah sumandhing, Mung tansah eling sarung jagung,</i>

			<p><i>Rasane kabotan tresna, Yen tan weruh sedina kaya setaun, Sarung jagung abot tresnaku.</i></p>
4.	Lancaran Mari Kangen		<p><i>E jebul kae, kang tak anti-anti wus teka mrene, Wis rada suwe, babar pisan ora krungu kabare, Sajake rada lalen, mung tansah dadi impen, Yen pinuju nggeget lathi, eseme amerak ati, E marikangen, muga-muga tansah tegen, Atiku dadi tentrem, amulat netra kang tajem, Marikangen mulat sira, netra tajem tyas jatmika.</i></p>
5.	Ladrang Asmaradana		<p>Ir. I <i>Ganda arum cahyane, angenguwung Cundhuk, kembang menur Kalung, kembang melathi Luwes, kaya pinulas Pindha golek kencana Tembene kang amulat Temah dana asmara</i></p> <p>Ir. II <i>a. Aja turu sore kaki Ana Dewa nglanglang jagat Nyangking bokor kenganane Isine donga tetulak Sandhang kalawan pangan Ya iku bageyanipun Wong melek sabar narima</i></p> <p><i>b. Anjasmara ari mami Mas mirah kulaka warta Dasihmu tan urung layon Aneng kutha Prabalingga Prang tandhing uru Bisma</i></p>

			<p><i>Kariya mukti wong ayu Pun kakang pamit palastra</i></p> <p><i>c. Wus bejane awak mami Tan tulus mangestu ing dyah Wong angembeng wong acingeng Aja gawe wirang Bisma Mara ge patenana Eman-eman wong abagus Yen kongsi nemahi lena</i></p> <p><i>d. Iba dukane Narpati Ratu Ayu Majalengka Yen sira tumekeng layon Benjang yen sun kapanggiya Paran ature manira Mesthi wae sun katempuh Sapa ssulihe nalika</i></p> <p><i>e. Sira sun anggep sesulih Sesulihe Prabu Rara Unggah-ungguhe maringong Teka-teka banjur nendra Meteki geger ingwang Lah ta iki ndika kukur Gatele sangsaya ngreda</i></p> <p><i>f. Aja sira andaleming Lah age sira malesa Aja kaya lanang dhewe Ingsun datan nedya nglawan Aja-sa karsanira Damarwulan ingsun turut Apa sakarsanira</i></p>
--	--	--	--

	Langgam Setya Tuhu	<p>Bawa Dhandhanggula : Pamintaku nimas sida asih, Atut runtut tansah reruntungan, Ing sarina sawengine, Datan ginggang sarambut, Lamun adoh caketing ati, Sida asih tuhu, Pindha mimi lan mintuna, Ayo nimas bareng anetepi janji, Sida asih bebrayan.</p> <p>Langgam : Aku kang setya satuhu, wit biyen nganti saiki, Bebasan peteng kapapak obor sumunar, Andika pangayomanku, Lahir batinku wis nyata, Amung sajake andika semune kurang rena, Tanda yekti paseksene rikalane, Ngangkat awrat, mlampah tebih datan lesu. Mugantuk berkahing Widhi, Andika mung tansah limpat, Panyuwunku setya kula tansah anglam-lami</p>
	Pepeling	<p>Bawa Dhandhanggula: Rukun Islam kang lima puniki, Katindakna mring para sasama, Aja padha ditinggalake, Sahadate kang angka siji, Kang angka loro sholat, Dene kang katelu, Romadhon nindakna pasa,</p> <p>Kapat zakat ping lima ngibadah haji,</p>

			<p><i>Rukun Islam sampurna.</i></p> <p><i>Lagu:</i> <i>Yen wancine tansah di elingke,</i> <i>Yen wancine padha nindakake,</i> <i>Adzan wus ngumandhang wayahe sembahyang,</i> <i>Netepi wajib dhawuhe pangeran,</i> <i>Sholat dadi cagake agama,</i> <i>Limang wektu kudu tansah dijaga,</i> <i>Kanthi istiqomah lan sing tumakninah,</i> <i>Luwih sampurna yen berjama'ah,</i> <i>Subuh luhur lan asar,</i> <i>Sholat sayekti ngedohke tindak unkar,</i> <i>Magrib lan isyak jangkepe,</i></p> <p><i>Prayogane ditambah sholat sunate,</i> <i>Jo sembrana iku prentah agama,</i> <i>Ngelingana neng donya mung sedhela,</i> <i>Sabar lan tawakal pasrah sing kuwasa,</i> <i>Yen kepareng mbesuk munggah suwarga.</i></p>
--	--	--	--

Tabel 7. Cakepan Gendhing untuk Ngundhuh Mantu

No	Nama Gendhing	Digunakan untuk acara	Cakepan
1.	2.	3.	4.
1.	<i>Ldr. Boyong Temanten</i>	Diperdengarkan untuk acara <i>Ngundhuh Mantu</i>	<p>a. <i>Wahyaning wahyu tumurun Tumiyung meh andhatengi Purbaning kang kala mangsa Memasuh mangsah mungkasi Misesa milih mangarah Marma datan mindho kardi</i></p> <p>b. <i>Lamun bonggan janma murung Saisine praja sayekti Pating blulung bilulungan Kaya gabah den interi Ambelasah kasulayah Kang keles ombaking takdir</i></p> <p>c. <i>Bejane wong padha korup Korup merem marang melik Malah puluke den uja Ngaji mumpung mburu urip Longo lakune ngalangak Tan wruh bebaying margi</i></p> <p>d. <i>Keh janma bingung anglinglung Ngonglong longaning ngalungit Lungiting lakuning jaman Jangka-jangkaning dumadi Kang jinangkah pra pujangga Jugaring jejeg ing adil</i></p>
	<i>Ldr. Sriwidada Pl. Br</i>		<i>Keclap-keclap katon selaning papringan, Nglayang-nglayang mabur manuke srikatan,</i>

			<p><i>Mencok cegrok ing carang wit yun ayunan,</i> <i>Wulu mekrok ringas joget aputeran,</i> <i>Cukate keblate walang mabur sinamberan,</i> <i>Yen endha cinegatan yen mrucut tinututan.</i></p>

Tabel 8. Cakepan Gendhing untuk Penutup

No	Nama Gendhing	Digunakan untuk acara	Cakepan
1.	2.	3.	4.
1.	Ayak-ayak Pamungkas Sl. Myr	Penutup	<p><i>Dhuh Allah mugi-mugi</i> <i>Kaparenga paring rahmat</i> <i>Dhuh Allah lestaria</i> <i>Indonesia amerdika</i> <i>Wasana wosing mangidung</i> <i>Tarlen amung amumuji</i> <i>Mugi bangsa indonesia</i> <i>Sepuh anem jaler estri</i> <i>Sami kersa amanunggal</i> <i>Gumolong gelenging kapti</i></p>
2.	Ladrang Runtung Pl. 6		<p><i>Wus nya paripurna</i> <i>Srinarendra gya sasmita</i> <i>Kondur angedhaton</i> <i>Miyak ngarsa tangkep wuri</i> <i>Nuli parekan ceti</i> <i>Angayab lumadi sihing gusti</i></p>